BIOGRAFI & ETIKA

DATU ISMA'IL

Dan Sebagian Ulama Nagara & Pamangkih

BOOK SPESIFICATION

Judul Buku :

منار الجمال الأدبي في مناقب وآداب جدنا الشيخ إسماعيل الألبي

“ BIOGRAFI & ETIKA DATU ISMA’IL DAN SEBAGIAN ULAMA NAGARA DAN PAMANGKIH “

Penulis : KH. Abdus Salam, AM.

Jumlah Jilid	: 1 Jilid
Jumlah Halaman	: 100 Halaman
Ukuran Kertas	: 13 x 19
Cetakan Ke	: I, Tahun 1434 H / 2013 M
Cetakan Ke	: II, Tahun 1437 H / 2016 M
Cetakan Ke	: III, Tahun 1438 H / 2016 M

Pondok Pesantren Datu Isma’il

Jln. Garuda RT. 10 RW. 03 Kel./Kec. Kuaro Kabupaten Paser
Provinsi Kalimantan Timur Indonesia 76281

الحمد لله الكريم الوهاب، المنعم على عباده ما فيه لعبرة لأولي الألباب. والصلاة والسلام على سيدنا مُحَمَّد الذي علَّمَ الناس أجمل الآداب، وعلى آله السادة والأصحاب، وأزواجه والأنصار والأحباب. أما بعد :

“ **Langit itu gelap apabila tak ada mentari, rembulan dan bintang gemintang. Demikian pula bumi, akan gelap apabila tak ada para ulama, pengajar ilmu, pembimbing etika dan estetika** “

Ulama memiliki posisi sentral di tengah-tengah masyarakat muslim. Mereka adalah guru bagi anak muda, imam bagi orang-orang tua, mufti bagi pemegang tahta, jenderal bagi angkatan bersenjata, dan *agent of change* (pelopor perubahan) bagi sejarah suatu bangsa.

Begitu besar peranan dan jasa para ulama. Oleh itu selayaknyalah mereka dihormati dan dihargai, termasuk zuriat keturunan mereka.

Di antara ulama yang memberi tuntunan etika sempurna terhadap para guru adalah : Maulana Syekh Isma’il bin Syekh Muhammad Thahir al-Alabi al-Banjari (selanjutnya disebut “Datu Isma’il”), semoga Allah ta’ala merahmatinya, amin.

Di antara etika Datu Isma’il ialah :

1. Menemani malam-malam gurunya.
2. Setia membawakan lampu untuk gurunya.
3. Mulazamah yang sempurna dengan gurunya; pergi atas izinnya dan menikah atas pilihannya.
4. Taat kepada gurunya.

Jamak diketahui bahwa etika ibarat tinta bagi pena, tak mungkin pena menulis tanpa tinta, sebagaimana juga sering dikatakan “Ilmu ibarat garam dan etika ibarat tepung”.

Bercerita tentang para ulama akan memberikan inspirasi tentang pola hidup dan nilai-nilai luhur yang ada pada diri mereka, sebagaimana dikatakan oleh Imam Abu Hanifah RA :

الْحِكَايَاتُ عَنْ الْعُلَمَاءِ وَمُجَالَسَتُهُمْ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كَثِيرٍ مِنْ الْفِقْهِ لِأَنَّهَا آدَابُ الْقَوْمِ وَأَخْلَاقُهُمْ

Artinya : "Kisah-kisah para ulama dan duduk bersama mereka lebih aku sukai daripada menguasai beberapa bab fiqih. Karena kisah mereka berisi etika dan akhlaq luhur." [1]

Maka ini adalah risalah yang alfaqier namai dengan " *Manar al-Jamal al-Adabi fi Manaqib wa Aadab Jaddina al-Syekh Isma'il al-Alabi"* (Sang Mercusuar Adab tentang biografi dan etika Kakek kami, Syekh Isma'il bin Syekh Muhammad Thahir "Datu Isma'il" al-Alabi). Semoga kehadiran risalah ini membawa manfaat bagi para pemuda khususnya dan kaum muslimin pada umumnya, amin ya Rabbal'alamin.

Palangkaraya, Malam Ahad
14 Ramadhan 1437 H bertepatan 19 Juni 2016 M

Haji Abdu Salam bin Haji Ahmad Mughni
Semoga Allah ta'ala memaafkannya.

---

[1] Ibn al-Haj al-Maliki, *al-Madkhal*, vol. I, hal. 115, Dar al-Fikr, Beirut, 1401 H.
Imam al-Muqri al-Tilmisani berkata dalam kitabnya, *Az-har al-Riyadh fi Akhbar al-Qadhi 'Iyadh*, hal 6 sebagai berikut :

وقال الشيخ سيدنا أبو القاسم الجنيد رضي الله عنه ونفعنا ببركاته : الحكايات جند من جنود الله يقوي الله بها أبدان المريدين.

وقال الإمام المواق في كتابه المسمى " سند المهتدين " عن شيخه المنتوري بسنده إلى أبي العباس بن العريف قال: كنت في مجلس أستادي أبي علي الصدفي أقرأ عليه الحديث فقرأ يوما الحديث ثم أغلق الكتاب وجعل يحكي حكايات الصالحين فوقع في نفسي : كيف يجيز الشيخ أن يقطع حديث رسول الله ويحكي الحكايات؟ قال: فما تم لي الخاطر حتى نظر إليَّ الشيخ شزرا وقال : يا أحمد الحكايات جند من جنود الله يثبت الله بها قلوب العارفين من عباده. قال : فما بقي في جسدي شعرة إلاّ قطر منها العرق. فلما رآني دهشت قال لي: يا أحمد أين مصداق ذلك في كتاب الله؟ قلت: الشيخ أعلم قال: قوله تعالى : وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ [هود/١٢٠]. انتهى.

DAFTAR ISI

BAB I ETIKA ILMU

Pasal I. Etika Mendahului Ilmu

- Imam Malik *rahimahullah* pernah berkata pada seorang pemuda Quraisy : تَعَلَّمِ ٱلأَدَبَ قَبْلَ أَنْ تَتَعَلَّمَ الْعِلْمَ artinya : "Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu."
- Dari Ibnu Abbas RA bahwa Rasulullah bersabda : « إِنَّ الْهَدْىَ الصَّالِحَ وَالسَّمْتَ الصَّالِحَ وَالاِقْتِصَادَ جُزْءٌ مِنْ خَمْسَةٍ وَعِشْرِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ » Artinya : "Sesungguhnya etika yang baik, sikap yang baik dan kesederhanaan adalah satu dari 25 bagian kenabian" (HR. Abu Daud nomor 4778. Hadis hasan).
- Umar bin Khaththab RA berkata : تَأَدَّبُوا ثُمَّ تَعَلَّمُوا Artinya : Beradablah kemudian belajarlah.
- Berkata Abu Abdillah al-Balkhi : أَدَبُ الْعِلْمِ أَكْثَرُ مِنْ الْعِلْمِ Artinya : Adab ilmu lebih banyak dari ilmu.
- Imam Abdullah Ibnul Mubarak berkata : لا يَنْبُلُ الرَّجُلُ بِنَوْعٍ مِنْ الْعِلْمِ مَا لَمْ يُزَيِّنْ عِلْمَهُ بِالأَدَبِ Artinya : Tidak akan mulia seorang laki-laki dengan ilmu selama ia tidak menghiasi ilmunya dengan etika. Ibnul Mubarok juga berkata : تعلمنا الأدب ثلاثين عاماً، وتعلمنا العلم عشرين Artinya : "Kami mempelajari masalah etika itu selama 30 tahun sedangkan kami mempelajari ilmu selama 20 tahun." [2]

Pasal II. Etika Menyertai Ilmu

- Zaid bin Tsabit RA. menshalatkan jenazah. Setelah itu, seekor bagal didekatkan untuk beliau naiki. Datanglah Ibnu Abbas RA. mengambil tali kekangnya sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan terhadap ilmu dan keutamaan Zaid bin Tsabit. Zaid pun berkata kepada

[2] Al-Safarini, *Ghidza` al-Albab*, hal. 27, cet. II. Dar al-Kutub al-Ilmiah, Beirut. 1423 H.

Ibnu Abbas : “Lepaskan tali itu darimu, wahai sepupu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.” Ibnu Abbas menjawab : إِنَّا هَكَذَا نَفْعَلُ بِكُبَرَائِنَا وَعُلَمَائِنَا “Tidak. Demikianlah yang kami lakukan terhadap ulama dan para pembesar.”[3]

- Yahya bin Muhammad al-‘Anbari mengatakan : “Ilmu tanpa etika ibarat api tanpa kayu bakar. Adapun etika tanpa ilmu ibarat ruh tanpa jasad.”
- Abdullah bin Imam Ahmad bin Hanbal berkata : Aku bertanya kepada Abu Malik : Engkau tidak mendengar hadis dari Ibrahim bin Sa’d padahal dia tinggal bertetangga denganmu di Baghdad? Abu Malik menjawab : Ketahuilah wahai anakku, dia pernah duduk satu kali menyampaikan hadis kepada kami. Setelah selesai, dia pun keluar dalam keadaan manusia berkerumun. Dia melihat anak-anak muda mendahului orang-orang tua. Dia pun berkata : “Betapa jelek adab kalian. Kalian mendahului orang-orang tua. Aku tidak akan menyampaikan hadis kepada kalian selama satu tahun”. Dia pun meninggal sebelum menyampaikan hadis.[4]

Pasal III. Mengapa Etika Lebih Utama Dari Ilmu ?

Jawab : Dengan ilmu, Allah memberi petunjuk seseorang, dan dengan ilmu yang sama Ia bisa menyesatkan orang lainnya. Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani) adalah orang-orang yang berilmu, sebagaimana banyak tersebut dalam al-Qur`an, misalnya QS. Ali Imran ayat 19. Mereka tidak kekurangan ilmu, tapi kekurangan etika.

[3] Al-Baihaqi, *Sunan Kubra*, No. 12558, al-Hakim, *Mustadrak al-Shahihain*, No. 5785.
[4] asysyariah.com

BAB II HISTORIA NAGARA DAN ETIKA DATU ISMA'IL

Pasal I History of "Nagara"

A. Urgensi Kajian Sejarah

Ada sebuah filosofi Yunani yang terkenal *" Historia Vitae Magistra"* yang artinya sejarah adalah guru yang terbaik dalam kehidupan. Filosofi ini dijadikan pijakan bagi bangsa Eropa sampai sekarang sehingga menjadikan bangsa Eropa menjadi bangsa yang besar. Bangsa Eropa selalu menghargai sejarahnya sendiri, artinya mereka bangga akan kejayaan peradaban Eropa di masa lalu yang diawali dari kejayaan peradaban Yunani dan Romawi, sehingga bangsa Eropa sendiri selalu menjadikan pijakan sejarah kejayaan masa lalunya untuk kehdupan di masa sekarang dan di masa yang akan datang.[5]

B. Distrik Nagara Daha Tempoe Doeloe

Sumber Wikipedia : English: River view with mosque, Negara, Hulu Sungai Selatan Regency, South Kalimantan Province
Bahasa Indonesia: Masjid, Negara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan
Nederlands: Negatief. Riviergezicht met moskee

[5] dedenmyger.blogspot.co.id

Negara / Nagara adalah bekas distrik (kawedanan) yang merupakan bagian dari wilayah administratif Onderafdeeling Amandit dan Negara pada zaman kolonial Hindia Belanda dahulu. Distrik Negara terletak di sekitar pertengahan sungai Negara. Dewasa ini wilayah distrik ini termasuk dalam wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Suku Banjar yang mendiami wilayah bekas distrik ini disebut Orang Nagara atau puak Nagara Daha. Di wilayah Negara ini semuanya merupakan perkampungan suku Banjar dan tidak terdapat perkampungan suku Dayak. Menurut Hikayat Banjar dan Kotawaringin, wilayah distrik ini dahulu merupakan pusat pemerintahan keraton Kerajaan Negara Daha setelah dipindah dari Amuntai (Kerajaan Negara Dipa).[6]

C. Nagara Kota Serambi Makkah

Menurut KH. Muhammad Muhsin, ulama kharismatik di Palangkaraya, dulu Nagara merupakan salah satu kota berjuluk “Serambi Makkah” di samping Aceh dan Martapura.

Ada beberapa hal mengapa Nagara dijuluki demikian,

1. Entitas masyarakat muslim yang sangat taat beragama
2. Banyaknya ulama bahkan para wali yang sakti punya karamat
3. Kebanyakan ulama Nagara adalah alumni Makkah.

Menurut Haji Isma’il bin Haji Arji, ulama Negara pertama adalah Syekh Muhammad Yasin yang diperkirakan hidup sezaman dengan Datuk Kelampaian atau anak-anak beliau.

D. Asal Kata “Nagara”

Orang Arab menyebut Nagara adalah Naqara. Orang Nagara disebut “An-Naqqari”. Nagara atau Naqara diambil dari kata bahasa Arab *An-Nuqrah* yang berarti *al-Sabikah*[7] yaitu emas balok. *An-Naqqar* berarti pembuat emas balok.

---

[6] Wikipedia.org.com
[7] Al-Jauhari, *al-Shihaah fi al-Lughah*, vol. II, hal. 236.

Pasal II. Profile and Ethics Philosophy of Datu Isma'il

A. Perkenalan [8]

منهم : العالم الكبير، والعلم الشهير، شمس الضحى للمريدين، وبدر الدجى للسالكين، مَن تخرج من يديه وصلبه المباركة علماء خيرة، وذرية طيبة، فهو كالمشكاة للأنوار، وكالمنبع للعيون الخيار، صاحب الكرامة، والناهج في الملة على الأستقامة، مولانا وسيدنا وإمامنا، الشيخ الولي الجليل اسماعيل بن الشيخ مُحَمَّد طاهر بن الشيخ شهاب الدين، الألبي ثم النقاري البنجري، الشافعي الأشعري، الفقيه الصوفي. رحمه الله تعالى ورضي عنه، وعن شيوخه وتلاميذه، وأصوله وفروعه، ومن تعلق به وانتسب إليه. آمين.
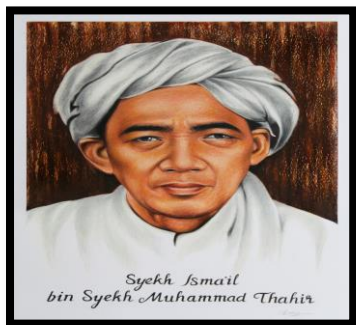
Dia antara sekian banyak ulama Nagara, terdapat seorang ulama besar, tokoh yang terkenal, matahari pagi bagi para murid, bulan penerang jagat malam kaum salikin, sosok insan bertuah yang banyak mengeluarkan ulama, ia ibarat wadah bagi cahaya, sumber induk bagi segala mata air, pemilik karamat, pejalan lurus pada tapak tilas salafush shaleh, tuan kami dan imam kami, seorang guru yang wali dan agung, Datu Isma'il bin Datu Muhammad Thahir bin Datu Khalifah Syihabuddin bin Datu Kalampaian al-Alabi an-Naqari al-Banjari, al-Syafi'i al-Asy'ari, al-Faqih al-Sufi. semoga Allah ta'ala senantia merahmatinya, beserta semua orang yang berkaitan nasab maupun ilmu dengannya, amin ya Rabbal'alamin.

[8] Foto Datu Isma'il adalah hasil lukisan belaka, bukan foto asli sebenarnya.

B. Keutamaan Nasab dan Hasab, Cabang Dari Pohon Yang Harum

Datu Isma'il lahir dari seorang ayah yang dituakan di kampung Alabio, yaitu Tuan Guru Haji Muhammad Thahir [9] yang

---

[9] Menurut KH. Ahmad Masran Arifin dari Ayahanda, Syekh Ahmad Mughni, Datu Haji Muhammad Thahir adalah seorang pengembara. Di antaranya beliau pernah mengembara ke Aceh dan lain-lain, hingga akhirnya beliau berdomisili di Alabio. Kemungkinan besar beliau menjadi guru agama atau mufti di Alabio, mengingat kubur beliau dikandangi dengan kayu ulin yang besar yang menandakan bahwa itu adalah kubur orang yang terhormat di masanya, sebagaimana penuturan masyarakat desa Pandulangan. Di belakang mihrab Masjid Basar cagar budaya desa Pandulangan Alabio hanya ada dua kubur kuno yang dikandang dengan kandang dari kayu ulin besar, yaitu kubur camat Alabio yang 'alim pada waktu kesultanan Banjar dan kubur Datu Muhammad Thahir. Menurut beberapa orang di desa Pandulangan di antaranya KH. Fathurrahman bin KH. Masrawan, bahwa orang-orang yang membangun Masjid Basar desa Pandulanan dan yang dikuburkan di samping masjid adalah dari zuriat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Ustadz Ahmad Syuhada bin Thabrani bercerita dari neneknya, Masyithah binti Ashum binti Maimunah binti Datu Isma'il bahwa ia diberitahu oleh seorang yang sudah tua yang menyaksikan penguburan atau pemakaman Datu Haji Muhammad Thahir di belakang mihrab Masjid Basar desa Pandulangan. Datu Haji Muhammad Thahir memiliki empat orang anak : (1) Hj. Siti Shafiyah, kawin dengan TG. Haji Muhammad Jaferi bin Haji Umar bin Haji Saefuddin, ulama besar pendiri Muhammadiyah di Kalimantan Selatan alumni Makkah al-Mukarramah, dan melahirkan 4 orang anak yaitu : Abdul Karim Jaferi, Muhammad Hasan

berkubur di belakang mihrab Masjid Basar Desa Pandulangan Kecamatan Sungai Pandan Alabio Kalimantan Selatan, bin Syekh Khalifah Syihabuddin yang berkubur di belakang mihrab Masjid Sultan Riau di Pulau Penyangat Kabupaten Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau, bin Syekh Muhammad Arsyad Albanjari yang berkubur di Kalampayan Martapura. Adapun nama ibu Datu Isma'il maka belum alfaqier ketahui.[10]

Jaferi, Muhammad Kasyful Anwar Jaferi dan Ahmad Tajuddin Jaferi. Menurut Kanda KH. Zainal Abidin Syibli : Haji Jaferi adalah seorang ulama besar pembawa paham Muhammadiyah ke Alabio, beliau sekolah di Jawa (dan Makkah Al-Mukarramah) dan memiliki anak atau cucu bernama Haji Thahir. Haji Thahir adalah seorang pedagang sepeda di Pasar Alabio dan berkubur di Alabio. Haji Thahir memiliki anak bernama Asyikin seorang guru di SMA 1 Barabai dan kemudian menjadi anggota DPRD Kabupaten Hulu Sungai Utara di Amuntai. Menurut Kanda Haji Zainal Abidin pula bahwa di antara keluarga yang berasal dari Alabio adalah Sani yaitu seorang camat di Awayan (2) Datu Haji Isma'il (3) Seorang perempuan yaitu istri TG. Haji Hanapiah yang juga seorang ulama besar tokoh Muhammadiyah dan memiliki menantu bernama Ahmad Dahlan yaitu Kepala Kantor Kementrian Agama Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan, Haji Hanapiah inilah yang berdebat dengan Datu Haji Isma'il tentang khilafiyah sepanjang malam hingga pagi dan membuat Datu Isma'il tidak lagi ke Alabio sepanjang hayat beliau, dan (4) Udad (gelar), seorang pemberani, ia hijrah ke pulau Jawa dan tidak kembali ke Kalimantan. Datu Haji Muhammad Thahir wafat diperkirakan antara tahun 1300 s/d 1350 H.

[10] An-Naqari, *Ringkasan Manaqib Syekh Isma'il*, hal. 2-6, Khazanah Naqariah, 1435 H.

Makam Datu Muhammad Thahir bin Datu Syihabuddin, di Desa Pandulangan, Alabio

C. Tanggal Lahir dan Wafat

Menurut Haji Muhammad bin Barkah binti Asnawi, Datu Isma'il dilahirkan di Desa Galagah, Alabio, Hulu Sungai Utara. Namun alfaqier belum menemukan tanggal maupun tahun lahirnya Datu Isma'il secara pasti.

Yang jelas beliau wafat pada tanggal 21 Shafar tahun 1354 Hijriah. Yang jelas pula beliau lahir antara tahun 1250-1300 Hijriah karena putra beliau yang bernama Syekh Abdul Wahhab lahir pada tahun 1300 Hijriah. Sementara Syekh Abdul Wahhab adalah anak ke-2 setelah putri pertamanya yang bernama Sa'diyah yang berkemungkinan lahir pada tahun 1298 Hijriyah. Maka andai saja Datu Isma'il kawin pada usia 17 tahun dan satu tahun kemudian yaitu usia 18 tahun mempunyai anak bernama Sa'diyah maka kemungkinan Syekh Isma'il lahir pada tahun 1280 Hijriah atau sekitar itu. Alhasil beliau lahir sekitar tahun 1280 H dan wafat pada tahun 1354 H berarti berumur kurang lebih 74 tahun.

Tetapi apabila beliau berkahwin pada usia 25 tahun mengingat kemungkinan besar pada usia 17 tahun beliau masih menuntut ilmu maka tahun kelahiran beliau adalah 1273 hijriah dan umur beliau menjadi 85 tahun, Wallahu a'lam.

D. Sifat fisik

Informasi dari Drs. H. Sufyan Suri, MBA dari Kanda alm. KH. Ali Wahab : Datu Isma'il berpostur tinggi seperti puteranya H. Hasbullah, berkulit putih seperti puteranya H. Ahmad Mughni dan berwajah seperti puteranya H. Abdul Wahhab.

Informasi dari Muhammad Salman dari almh. Hj. Bashrah binti H. Asnawi bahwa Datu Isma'il berbadan gemuk[11]. Sampai-sampai apabila beliau bersepeda maka tidak bisa turun kecuali apabila diberhentikan sepedanya oleh murid-murid beliau.

Foto kanan : Makam Datu Daha / Surgi Tuan Syekh H. Muhammad Thahir di Desa Teluk Haur Kecamatan Daha Utara Kab. HSS

E. Etika Menuntut Ilmu : Rihlah Mendatangi Rumah Guru

Menurut Haji Muhammad bin Barkah binti Haji Asnawi bin Abdushshamad, Datu Isma'il berasal dari Desa Galagah Alabio, kemudian menuntut ilmu ke Negara sekaligus menjadi

[11] Mungkin gemuk di masa-masa sudah tuanya.

khadam seorang Waliyyullah terkenal pada masa itu yaitu Al-'Arif Billah Asy-Syekh Muhammad Thahir bin Syihabuddin yang lebih dikenal dengan sebutan Surgi Tuan atau Datu Daha yang meninggal pada tahun 1303 Hijriah *'Alaihi Rahmatullahi Waridhwanuh.*

Surgi Tuan berguru ilmu zhahir kepada Syekh Muhammad Thayyib bin Syekh Muhammad As'ad bin Syarifah binti Syekh Muhammad Arsyad Albanjari, yang bergelar Sa'duddin dan lebih dikenal dengan Datu Taniran.

Telah masyhur pula di Negara bahwa Surgi Tuan berguru dan berbai'at ilmu tarekat dan hakekat langsung kepada Nabi Khadhir *'Alaihis Salam* sebagaimana informasi yang alfaqier terima dari alm. Tuan Guru Haji Muhammad Noor bin Jawawi.

F. Etika Terhadap Guru : Mulazamah (Setia)

Berkata Haji Sahrani dari Ibunya Hajjah Basrah dari Ayahnya Haji Asnawi bin Abdushshamad : Datu Isma'il berasal dari Alabio kemudian berangkat menuntut ilmu ke Negara dan mulazamah dengan Surgi Tuan. Dari Negara, Datu Isma'il, biasanya pulang ke Alabio setiap dua bulan atau tiga bulan dengan menumpang kapal. Dihikayatkan bahwa para pemilik kapal itu seringkali tidak mau menerima upah atau ongkos dari pemuda penuntut ilmu yang bernama Isma'il itu karena cintanya mereka bagi ilmu dan para penuntut ilmu, semoga Allah *subhanahu wata'ala* membalas kebaikan mereka, Amin.

Datu Isma'il memiliki tempat tersendiri di hati gurunya, Surgi Tuan. Hampir di setiap (tengah) malam, Surgi Tuan, selalu keluar rumah, maka Datu Isma'il lah yang selalu membawakan lampu untuk beliau dan menemani beliau menikmati malam-malam itu. Dan sudah dimaklum bahwa pada zaman itu belum ada listrik.

Adalah Surgi Tuan ta’jub dengan muridnya yang bernama Isma’il karena baik adabnya dan mulazamahnya bagi gurunya dan gemarnya dalam menuntut ilmu. Isma’il adalah murid yang paling disayangi oleh Surgi Tuan, sampai-sampai Surgi Tuanlah yang memilihkan istri untuknya. Surgi Tuan adalah ulama Negara yang paling banyak mempunyai murid pada zaman itu. Dan setelah wafatnya Surgi Tuan, Datu Isma’il lah yang memiliki murid terbanyak selanjutnya, semua itu adalah hasil dari berkah baik adabnya dengan gurunya.

G. Berlayar menuju Makkah Al-Mukarramah

Pada zaman dahulu ada suatu adagium di tengah-tengah masyarakat muslim di Negara yaitu : Tidaklah sempurna menuntut ilmu apabila masih belum berlayar ke negeri yang jauh untuk menuntutnya. Berkata Al-Habib ‘Ali bin Muhammad bin Husen Alhabsyi : مَا يَكْمُلُ الرَّجُلُ إِلاَّ بَعْدَ مُجَالَسَةِ الرِّجَالِ الْكُمَّلِ Artinya : Tidaklah sempurna seseorang kecuali setelah menuntut ilmu kepada orang-orang sempurna.

Mungkin atas dorongan kuat dari kedua orang tua di Alabio dan guru di Negara, Datu Isma’il membulatkan tekad berlayar menuju tanah suci Makkah Al-Mukarramah untuk berhaji dan menuntut ilmu. Alfaqier belum menemukan tanggal dan tahun berapa Datu Isma’il berangkat ke Makkah maupun pulang dari Makkah Al-Mukarramah, yang jelas bahwa semua itu di atas tahun 1298 hijriah.

Di Makkah Al-Mukarramah, Datu Isma’il berguru kepada beberapa ulama pada masa itu, yang terutama adalah :
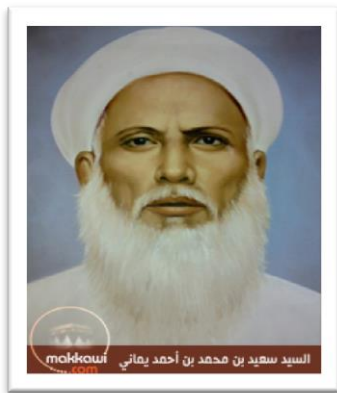
Foto al-‘Allamah Al-Sayyid Syekh Sa’id Yamani bin Muhammad bin Ahmad al-Hasani, guru utama Datu Isma’il di Makkah al-Mukarramah. Sumber : Makkawi.com

1. Syekh Sa’id Yamani Alkhaludi Alhasani[12]

---

[12] ترجمة الشيخ سعيد بن مُحَمَّد بن عبد الله بن صالح اليماني التعزي الحسني المولود سنة ١٢٧٠ هـ والمتوفى سنة ١٣٥٤ هـ وعمره ٨٤ سنة رحمه الله تعالى وأسانيده فضائله :

هو الشيخ العالم العلامة الفقيه الصالح العابد سعيد بن مُحَمَّد بن عبد الله بن صالح اليماني ولد بقرية من أعمال تعز سنة ١٢٧٠ هـ أو ١٢٦٥ هـ وقدم مكة المكرمة سنة ١٢٩٤ هـ. أخذ عن إمام الشافعية السيد أحمد زيني دحلان وعن السيد بكري شطا والشيخ عمر بن بركات البقاعي الشامي وطبقتهم. كان ورعا زاهدا ذاكرا عابدا، كان له خلوة بالداوودية في الحرم، وكان يقوم في الثلث الأخير من الليل يطوف بالبيت ويذكر الله، وكان يُلَقَّب " حمامة المسجد ". أخذ عنه كثيرون منهم ابنه الشيخ حسن والشيخ أحمد ناضرين وشيخ الإسلام بماليزيا محمود زهدي (١٣٠٢ – ١٣٧٦ هـ) والجد اسماعيل الحلبي وغيرهم. رحل إلى اندونيسيا سنة ١٣٤٤ هـ مع أفراد أسرته إبان الحرب السعودية وزار نقارا على ما حُكِيتُ ثم عاد إلى مكة. توفي بمكة رحمه الله تعالى (اهـ

مستفاد من تعليق مُحَمَّد باذيب على كتاب منحة الإله ص ٢٣٥-٢٣٦ بزيادة من الفقير).

أسانيده :

وأما أسانيده فذكرها مسند العصر الشيخ مُحَمَّد ياسين بن مُحَمَّد عيسى الفاداني في كتابه " نهج السلامة في إجازة الصفي أحمد أحمد سلامة " ص ٩ – ١٠ من شيوخه اليمانيين فقال رحمه الله تعالى :

الشيخ المعمر سعيد يماني. العلامة المحدث الفقيه الشيخ سعيد بن مُحَمَّد بن مُحَمَّد بن صالح بن عبد الله المدعو بعبده بن سعيد بن القاسم بن شرف بن الحسين بن ناصر بن قائد الأخلودي التعزي اليماني ثم المكي الشهير بيماني بدون أل، المدرس بالمسجد الحرام والإمام بمقام ابراهيم الخليل عليه السلام (ت بمكة). شيوخه (عشرة) :

١ – ٥ : من أجلهم السيد أحمد بن زيني دحلان وتلاميذه السادة أبو بكر ابن مُحَمَّد شطا وأحمد بن حسن العطاس وحسين بن مُحَمَّد الحبشي المكي وصنوه نور الدين علي بن مُحَمَّد الحبشي السيووني بأسانيدهم.

٦ : المعمر الشمس مُحَمَّد بن ابراهيم أبو خضير الدمياطي المدني عن السيد مُحَمَّد صالح الرضوي عن الشيخ عبد الفتاح الكفراوي عن الشيخ عبد الله بن حجازي الشرقاوي بما في ثبته. (ح) وروى الشمس مُحَمَّد أبو خضير أيضا عن الشيخ أحمد بشارة الشافعي والشمس مُحَمَّد الخضري عن الشيخ عبد الفتاح الكفراوي عن الشيخ عبد الله بن حجازي الشرقاوي بما في ثبته.

٧ : الفقيه الشيخ عبد الحميد الداغستاني الشرواني محشي التحفة عن الشيخ ابراهيم الباجوري عن شيخيه مُحَمَّد الفضالي والسيد حسن بن درويش القويسني كلاهما عن الشيخ عبد الله الشرقاوي ومُحَمَّد الأمير الكبير بما في ثبتيهما. وزاد القويسني : عن مُحَمَّد بن علي الشنواني بما في ثبته " الدرر السنية "،

2. Sayyid Abu Bakar Syatha pengarang kitab *I'anah ath-Thalibin*
3. Sayyid Husen bin Muhammad bin Husen Alhabsyi
4. Syekh Muhammad Sa'id Babashil, keempat-empatnya adalah murid ulama besar pada zaman itu yaitu Syaikhul Islam Assayyid Ahmad bin Zaini Dahlan Aljailani Alhasani.

H. Kembali ke Tanah Air dan Kawin di Negara

---

٨ : السيد المسند عيدروس بن عمر الحبشي صاحب العقد عن عمه السيد محمد بن عيدروس الحبشي عن السيد علي بن عبد البر الونائي عن المعمر بدر خوج المكي عن محمد الطبري عن عبد الواحد الحصاري عن الشمس محمد بن أحمد الغمري عن الحافظ ابن حجر بأسانيده المشهورة.

٩ : العلامة المحدث الشيخ سعيد بن علي بن محمد بن أحمد الموجي الأزهري أمير المحمل المصري عن الشمس محمد الأنبابي وعبد الهادي نجا الأبياري ومحمد بن أحمد عليش المالكي وسليم بن بدران البشري الأزهري والبرهان ابراهيم بن حسن السقا وعبد الرحمن الشربيني ومحمد الأشموني بأسانيدهم.

١٠ : السيد محمد بن حسين الرفاعي المصري المتوفى بمكة عن أبيه العلامة السيد حسين الرفاعي عن السيد عبد المعبود أفندي الموصلي عن أبيه الإمام المحدث السيد خضر أفندي بن جرسس الموصلي عن أبيه السيد جرسس أفندي بن أحمد درويش الموصلي (ت ١١٩٧) بما في ثبته زهر النرجس عن شيوخه : محمد بن سليمان الكردي المدني ومحمد بن عبد الكريم السمان العباسي المدني والسيد علي بن عبد البر الونائي المصري ثم المكي وعبد الخالق بن الزين المزجاجي والسيد سليمان بن يحي بن عمر مقبول الأهدل الزبيدي والسيد حامد بن عمر المنفر التريمي والشيخ عاقب بن حسن الدين الفلمباني الأندنوسي نزيل المدينة المنورة والشيخ عبد الصمد بن عبد الرحمن بن عبد الجليل الفلمباني الأندنوسي نزيل مكة المكرمة بأسانيدهم. اهـ

Setelah sekian lama menimba ilmu di dua tanah haram yaitu Makkah Al-Mukarramah dan Madinah Al-Munawwarah, tibalah saatnya untuk pulang ke kampung halaman untuk mengabdikan diri berdakwah menyiarkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat.[13]

Setibanya beliau di kampung halaman, beliau kembali menjumpai guru beliau, yaitu Surgi Tuan di Negara. Guru beliau ini berkeinginan sekali agar muridnya, Datu Isma'il yang 'alim lagi wara', menetap di Negara dan bertempat tinggal tidak jauh dari sang guru mengingat sang guru tidak memiliki seorang pun zuriat atau keturunan. Maka akhirnya oleh guru tersebut dikawinkan dengan seorang perempuan shalihah lagi waliyyah di Negara, tepatnya di Desa Pasungkan Kecamatan Daha Utara, yaitu Hajjah Fathimah binti Abdushshamad, yaitu adik oleh seorang saudagar yang banyak memiliki kapal yaitu Haji Basri bin Abdushshamad. Haji Basri maupun adiknya Hajjah Fathimah termasuk orang yang dekat dengan Surgi Tuan, karenanya mereka memandang bahwa perkawinan ini adalah merupakan suatu anugerah teragung bagi keluarga Almarhum Abdushshamad. Kemungkinan besar Hajjah Fathimah adalah seorang yatim yang tinggal bersama kakaknya Haji Basri.

Alkisah dari Haji Sahrani dari Ibunya Hajjah Basrah dari Ayahnya Haji Asnawi bin Abdushshamad menyebutkan bahwa alasan Surgi Tuan mengawinkan Datu Isma'il dengan adik saudagar kaya adalah agar Datu Isma'il fokus mengajar dan beribadah saja dan tidak perlu lagi mencari tambahan kehidupan. Surgi Tuan adalah seorang guru yang sangat arif

[13] Menurut Kanda KH. Zainal Abidin Syibli : Syekh Isma'il pulang tidak langsung ke Nagara atau Alabio, tetapi ke Berau, Kaltim. Di Berau ia diberi oleh Sultan Berau waktu itu uang sebanyak 1000 ringgit. Setelah ke Berau, ia ke desa Pandam di kecamatan Awayan, Kabupaten Balangan, kemudian ke Mangunang di kecamatan Haruyan kemudian ke desa Wasah di Kandangan kemudian ke desa Pasungkan di Nagara.

dan perhatian dengan murid-muridnya sebagaimana demikianlah hal ihwal para kaum ‘arifin.

Haji Basri (dan seluruh keluarga Almarhum Abdushshamad) adalah keluarga yang sangat baik. Setelah pernikahan adiknya dengan Datu Isma’il, beliau menghibahkan sebidang tanah untuk Isma’il-Fathimah yang kemudian dibangunkan di situ satu unit rumah untuk mereka berdua dan satu unit musholla. Musholla dibangun dua tingkat; tingkat bawah untuk para santri yang belajar kepada Datu Isma’il, tingkat atas untuk kegiatan sholat. Adapun rumah dibangun di samping sebelah kanan dari musholla tersebut.

Waktu terus berjalan, akhirnya tempat tersebut ramai didatangi para penentut ilmu. Mereka berdatangan bahkan dari daerah-daerah sekitar seperti Pamangkih, Tabu Darat, Barabai, Kandangan dan Amuntai. Mereka semua berdatangan kepada Datu Isma’il untuk menimba ilmu yang tidak pernah kering. Semoga Allah *subhanahu wata’ala* membalas segala kebaikan Almarhum Haji Basri sekeluarga dan menerangi kubur mereka, Amin.

SEKILAS SILSILAH ZURIAT KELUARGA BESAR ABDUSHSHAMAD PASUNGKAN NEGARA
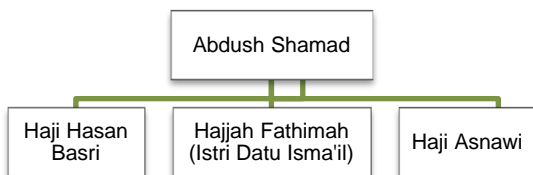
Abdush Shamad memiliki tiga orang anak yaitu : Haji Asnawi, Hajjah Fathimah dan Haji Hasan Basri.

A. Haji Asnawi bin Abdush Shamad memiliki 10 anak yaitu : (1). Saniah (2) Hj. Fathmah (3). Tabri (4). Hj. Barkah, (5). Hj. Basrah (6). Asmuni (7). Sahwani (8). Tangah Ata (9). Ali (10). Hj. Bastiah.

   A.I. Saniah binti Asnawi bin Abdush Shamad adalah istri pertama oleh Ijan bin H. Hasan Basri bin Abdush Shamad.

   A.II. Hj. Fathmah binti Asnawi bin Abdush Shamad adalah istri pertama oleh Syekh Abdul Wahab Sya'rani bin Datu Isma'il+Hj. Fathimah binti Abdush Shamad.

   A.III. Tabri bin Asnawi bin Abdush Shamad adalah ayahanda oleh Abdurrahman (Julak Abdur).

   A.IV. Hj. Barkah binti Asnawi bin Abdush Shamad memiliki anak : (1). Fathimah (2) H. Muhammad di Palangkaraya (3). H. Ramli di Pangkalanbun (4). Mahlan (5). Amah.

   A.V. Hj. Basrah (Nutih) binti Asnawi bin Abdush Shamad memiliki anak : (1). Hafshah (2). Baseran (3). Hj. Inur (4). Basnah, istri alm. Penghulu Zarkasyi (5). H. Sahrani (6). Abdurrahman.

   A.X. Hj. Bastiah binti Asnawi bin Abdush Shamad memiliki anak : (1). Hj. Khadijah (2). Hj. Siti Maryam (3). Hj. Hindun (4). Hj. Saniah, istri H. Baderun.

   A.X.IV. Hj. Saniah binti H. Bastiah binti Asnawi bin Abdush Shamad kawin dengan H. Baderun, lama tinggal di Makkah al-Mukarramah, melahirkan : (1). H. Alaina al-Hafizh, Imam Masjid di Singapore, kawin dan menetap di Singapore (2). H. Nashrullah (3). H. Sufyan, di Pekapuran Raya Banjarmasin (4). H. Ahmad, di Km. 8 Banjar (5). H. Faisal.

B. Hajjah Fathimah binti Abdush Shamad adalah istri oleh Datu Isma'il.

C. Haji Hasan Basri bin Abdush Shamad memiliki anak : (1). Ijan (2). Ne Julak (3). Ne Aluh (4). Mama Siptah.

- Ijan bin Haji Hasan Basri bin Abdush Shamad kawin dengan : A. Saniah binti Asnawi bin Abdush Shamad melahirkan anak : (1). Muhammad (2) Hj. Juriah (3). H. Abbas dan (4). H. Thahir. B. Perempuan lain melahirkan : (1). Asiah (2). Bariah (3). Dariah dan (4). Bayah.
- H. Abas bin Ijan bin Haji Hasan Basri bin Abdush Shamad memiliki anak : (1). Hamli, di Palangkaraya (2). Ahmadi (3). Afdhaluddin, pedagang bahan bangunan di Madiun Jawa Timur, dan (4). Zubaidah.[14]

I. Murid Dan Etika Murid

Inilah beberapa nama murid-murid Datu Isma'il yang alfaqier ketahui hingga saat ini, yaitu :

1. Anak beliau Syekh Abdul Wahhab Sya'rani, Jambi.
2. Anak beliau Syekh Ahmad Mughni
3. Anak beliau Syekh Muhammad Syibli
4. Al-'Alimul Fadhil Penghulu Syekh Haji Abdush Shamad yang lebih dikenal dengan TG. H. Sangkut, Simpur.[15]
5. Menantu beliau, Syekh Haji Qadri bin Hasan Suni.
6. Cucu beliau, Syekh Muhammad Suni bin Tuhalus.
7. Syekh 'Ali Bahar bin Barak Al-Bayanani, ahli ilmu wafaq
8. Shahibul Karamat Syekh Muhammad Ramli bin Syekh Muhammad Amin Pamangkih. Beliau adalah salah seorang murid yang senang berkhadam membawakan lampu suar untuk Datu Isma'il.

[14] Hasil wawancara dengan Mahli bin H. Abbas bin Ijan bin H. Hasan Basri bin Abdush Shamad di Palangka Raya sabtu tarikh 20 Ramadhan 1437 H / 25 Juni 2016 M.

[15] Haji Sangkut adalah paman oleh Syekh Haji Qadri, desa Tebing Tinggi, kecamatan Simpur, HSS. Beliau adalah penghulu di zaman Belanda yang berfatwa "Wali nikah yang maksiat tidak sah menikahkan atau mewakilkan menikahkan anak atau adik yang diwali olehnya, kecuali apabila ia taubat terlebih dahulu satu tahun. Satu tahun ditunggu baru kemudian dinikahkan perempuan yang diwali olehnya".

9. Alfani Fillah Syekh Muhammad Ramli bin Katutut yang lebih dikenal dengan sebutan Wali Katum di Tabu Darat. Ia belajar kepada Datu Isma'il selama sebelas tahun.
10. Syekh Haji Muhammad Hasbullah bin Syekh Haji Abdurrahim Pamangkih yang lebih dikenal dengan sebutan Tuan Guru Masigid.
11. Syekh Haji 'Umar bin Haji Mahmud Pamangkih
12. Syekh Badri (Tuan Guru Jagau) Pamangkih
13. Syekh Tuhalui Pamangkih, kakek oleh Tuan Guru Haji Ahmad bin Sam'ani bin Tuhalui Basirih, Banjarmasin.
14. Syekh Haji Lasri[16] (tiga bersaudara putera H. Abdul Karim).
15. Syekh Haji Nasri bin Matarip Pamangkih, yang belajar kepada Datu Isma'il selama sebelas tahun.
16. Syekh Haji Manshur Walangku
17. Syekh Ahmad Kusasi bin Bakri, pendiri Ponpes ath-Thahiriyah, Tamban Km. 15, Barito Kuala.
18. Syekh Muhammad Shawi bin Muhammad Shaleh, Muara Muntai, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.
19. dan masih banyak lagi yang belum alfaqier ketahui, semoga mereka semua dirahmati oleh Allah *subhanahu wata'ala,* Amin.[17]

Hampir semua yang alfaqier sebutkan nama-nama mereka di atas adalah para auliya Allah *subhanahu wata'ala*, maka bisa engkau bayangkan bagaimana ke'aliman guru mereka dan kewara'annya.

Datu Isma'il adalah seorang waliyyullah agung yang telah berhasil mendidik murid-muridnya menjadi ulama dan auliya Allah *subhanahu wata'ala*.

[16] Syekh Haji Lasri berkubur di Samuda, Sampit, Kalimantan Tengah, seorang ulama sakti dan ahli sifat 20, guru oleh alm. KH. Zainuri, Samuda.

[17] Menurut H. Isma'il bin H. Arji, di antara yang pernah belajar kepada Datu Isma'il adalah (1) alm. H. Utuh Jamhuri bin Jara`i, wafat di Anjir, Kab. Barito Kuala, 23 Oktuber 2009 dalam usia 109 tahun, (2). Tuan Guru Sarwani atau Pa Lamak, ayahanda oleh KH. Azhar, Negara.

KUNCI SUKSES MENUNTUT ILMU ADALAH SABAR ATAS PERILAKU GURU TERHADAP MURID, KARENA CINTA ILMU ADALAH SEBUAH PENGORBANAN

Zaman sekarang, murid mencaci maki gurunya atau mantan gurunya atau saudara gurunya atau cucu zuriat gurunya adalah hal yang sudah lumrah, di berbagai momen, di warung, di majelis, hingga melalui medsos. Silahkan anda resapi sya'ir yang pernah digubah oleh "Qais Korban Si Laila" yang termaktud dalam *Diwan Majnun Laila* halaman 11 berikut ini :

أَحِنُّ إلى لَيْلَى وإِنْ شَطَّتِ النَّوَى ** بليلى كما حن اليراع المنشب

يقولون ليلى عذبتك بحبها ** ألا حبذا ذاك الحبيب المعذب

"Kudamba Laila walau jauh harapan diterima olehnya. Orang-orang berkata : Kamu disiksa oleh Laila dengan cintanya. Kujawab, tidak, biarlah cinta kasih bersemi, walau hatiku pedih tertikam pisau cinta."

Berguru ibarat berumah tangga, bila tidak sabar, akan terjadi perpisahan dan hancurlah kehidupan.

J. Etika Berfatwa

Kanda, KH. Muhammad Bakhiet bercerita dari Ayahanda, alm. Syekh Ahmad Mughni : " Orang Nagara katuju batakun pandapat atawa hukum lawan orang alim. Lalu ada orang manyiwa kapal, pas kapal dipakai dan dijalanakan sakalinya ada iwak maluncat ka dalam kapal. Iihai. Sudah salasai manyiwa kapal tu tadi, dibulikakan anu ampunnya lawan dikisahakan bahwa ada iwak maluncat ka dalam kapal tu tadi. Ai jar ampun kapal : Iwak tu ampun ikam. Ujar nang manyiwa : Kada, karna aku manyiwa haja gasan kaparluanku. Ujar ampun kapal : Kada. Pokoknya iwak tu ampun ikam, aku

manyiwaakan haja, nangapa nang tadapat itu hak ikam. Maka badabat lah badua orang itu lalu jar nang saikung : Kita takunakan ha ka orang alim. Maka datanglah nang badua tu tadi ka rumah Tuan guru Haji Isma'il dan dikisahakan kisahnya tadi. Ujar Tuan guru: Aku kada wani manjawapakan, hadangi satumat aku mangiyawi orang-orang alim di kampong sini. Maka dikiyau lah orang-orang alim sakampung maka bakumpullah di rumah Tuan guru Haji Isma'il. Orang-orang alim itu pun babida pandapat jua. Jar nang saikung : Iwak tu ampun nang manyiwa. Ujar nang saikung : Ampun nang punya kapal. Lalu ada nang bapandapat : Kayapa amun iwak tu dibalah dua, sabalah gasan nang manyiwa, sabalah gasan ampun kapal, maka sapakatlah sabarataan orang alim tu tadi. Han… masalah iwak saikung haja sampai sidang orang alim sakampungan, itulah wara'nya orang-orang Nagara dahulu ".

K. Berdakwah Ke Pegunungan Meratus

Menurut Kanda KH. Zainal Abidin Syibli : Datu Isma'il berdakwah hingga pegunungan Meratus, tepatnya daerah Hantakan. Di sana beliau mengislamkan tokoh Dayak. Pengislaman tokoh Dayak ini menyebabkan banyaknya orang-orang setempat yang ikut juga memeluk agama Islam. Oleh tokoh Dayak tersebut, Datu Isma'il diberi sebidang tanah seluas kurang lebih satu kampung, yaitu di desa Alat Seberang, dengan syarat Datu Isma'il mau mengajarkan agama Islam ke sana sebulan sekali dan beliau pun menyanggupinya. Tentu bukanlah hal yang mudah saat itu menyampaikan perjalanan dakwah ke daerah pegunungan Meratus tersebut. Dari hasil sebidang tanah inilah, Datu Isma'il menyekolahkan anak-anak beliau ke Makkah al-Mukarramah. Sebidang tanah itu dikelola oleh putera beliau yang bernama H. Hasbullah.

L. Etika Berumah Tangga

Alfaqier mendengar Al-Marhum Penghulu Zarkasyi di Pasungkan Negara bercerita dari orang-orang tua di Pasungkan : Suatu ketika Hajjah Fathimah Istri Datu Isma'il hendak membeli ikan maka turunlah beliau ke lanting di atas sungai ternyata baru saja pergi orang yang berjualan ikan. Kemudian bersama orang-orang yang ada di lanting beliau memanggil-manggil si penjual ikan itu namun tetap saja dia tidak mendengar dan berlalu melaju dengan perahunya, maka naiklah beliau ke rumah lalu bertemu dengan suaminya yaitu Datu

Isma'il dan bercerita bahwa tadi dia mau beli ikan tetapi si penjual ikan keburu pergi, maka kata Datu Isma'il : "Ya sudahlah tidak apa-apa". Maka Datu Isma'il turun ke lanting maka terjadilah suatu keajaiban yang sulit dan jarang sekali terjadi yaitu melompatkan sebuah ikan besar yang disebut dengan "Tapah" ke atas lanting maka beliau ambillah ikam itu kemudian beliau serahkan kepada sang istri. Kisah ini sangat masyhur di Negara dan dari kisah inilah Datu Isma'il dikenal dengan "Bakaramat hidup-hidup".

Kisah ini menunjukkan bahwa hubungan suami istri antara Datu Isma'il dan Hajjah Fathimah itu sangatlah mesra dan sangat berkasih sayang.

Alfaqier mendengar Kakak Sepupu yaitu Hajjah Khadijah binti Tuan Guru Haji Qadri bercerita : Aku sering tidur satu bantal dengan Nenek, Hajjah Fathimah. Setiap malam beliau selalu mengaji Al-Qur`an. Beliau sangat menyukai membaca Al-Qur`an. Sewaktu beliau wafat kemudian dimakamkan kemudian dibacakan Al-Qur`an di atas kuburnya tiba-tiba terdengar alunan suara orang mengaji dari dalam kubur, maka terperanjatlah semua orang yang masih ada di dekat kubur tersebut dan ternyata setelah dikenali bunyi suara maka tidak lain adalah suara persis Hj. Fathimah yang baru saja dimakamkan.[18]

M. Etika Mendidik Anak

[18] Dalam Sunan Tirmidzi nomor 2815 dari Ibnu 'Abbas *Radhiallahu 'Anhuma* disebutkan : Pernah sebagian sahabat Nabi berkemah di atas sebuah kubur yang tidak ia sadari bahwa itu adalah kubur, ternyata dia mendengar suara manusia di dalam kubur itu yang mengaji surah Tabarak. Kemuadian ia laporkan kejadian itu kepaad Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* maka beliau bersabda : هِيَ الْمَانِعَةُ هِيَ الْمُنْجِيَةُ تُنْجِيهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ Artinya ; " *Dialah yang mencegah dan yang menyelamatkan dari adzab kubur* " (Hadis hasan gharib)

Putera-Putera Datu Isma'il. Dari kiri ke kanan :
Syekh Abdul Wahab Sya'rani (Berkaca mata), Syekh Hasbullah, Syekh Ahmad Mughni dan Syekh Muhammad Syibli. Semoga Allah ta'ala merahmati mereka semua, amin.

Jamak diketahui bahwa mendidik anak bukanlah hal yang mudah, karena anak-anak umumnya bersifat antagonis atau melawan. Tetapi tidak demikian dengan anak-anak Datu Isma'il. Beliau semaikan cinta ilmu dan keshalehan dalam diri dan hati mereka, ditambah lagi dengan suri tauladan langsung dari kedua orang tua mereka, yaitu Datu Isma'il dan Hajjah Fathimah.

Menurut cerita almarhum Ayahanda kami, Syekh Ahmad Mughni, Datu Isma'il itu orangnya tegas dalam mendidik anak. Di antaranya apabila melihat anak tidak muthala'ah maka beliau pukul anak itu di kakinya dengan rotan. Ketika melepaskan anak berlayar menuju Makkah beliau berpesan "Amun kada 'alim kada usah bulik". Sang orang tua tidak mengharapkan anak-anaknya kaya raya, namun yang diharapkan adalah anak-anak yang menjadi 'alim ulama yang berguna bagi perjuangan agama.

N. Zuriat Yang Harum, Langit Bertabur Bintang

Menurut alm. KH. Abrar Dahlan : Datu Isma'il+Hj. Fathimah adalah keluarga bertuah karena banyak melahirkan zuriat yang menjadi alim ulama.

Zuriat Datu Isma'il tersebar lebih banyak di Kalimantan dan Sumatera.

- Di Sumatera terkenal Syekh Muhammad Ali bin Syekh Abdul Wahhab bin Datu Isma'il, pemimpin Thoriqah Qadiriyah Naqsyabandiyah (TQN) di Kuala Tungkal.
- Di Kalimantan terkenal Syekh Muhammad Bakhiet bin Syekh Ahmad Mughni bin Datu Isma'il, pemimpin Thoriqah 'Alawiyah di Barabai.

Berikut, tabel di antara zuriat Datu Isma'il yang menjadi alim ulama atau mengajar ilmu agama (selain anak menantu dan cucu menantu) :

No	Nama	Keterangan	Domisili Terakhir
	Generasi Pertama / Anak		
1.	Syekh Abdul Wahab Sya'rani	Berpengaruh, sangat 'alim, wara', kasyaf, banyak karamat	Kuala Tungkal, Jambi
2.	Syekh Ahmad Mughni	Sangat 'alim, wara', ahli 'ibadah, sufi	Barabai
3.	Syekh Muhammad Syibli	Sangat 'alim, hapal kitab Tahrir, Fathul Wahhab, Fathul Mu'in dan I'anah	Kuala Tungkal
	Generasi Kedua / Cucu		
1.	Mu'allim KH. M. Suni bin Sa'diah binti Syekh Isma'il (BSI)	Sangat 'alim, banyak murid di Nagara dan Makkah	Nagara
2.	KH. M. Ali bin Abdul Wahab BSI	Pendiri Ponpes al-Baqiyatush Shalihat	Kuala Tungkal
3.	KH. Abdullah bin Abdul Wahab BSI	Satf pengajar di Ponpes PHI	Kuala Tungkal
4.	KH. M. Bakhiet bin Ahmad Mughni BSI	Pendiri Ponpes Nurul Muhibbin	Barabai-Balangan
5.	H. Abdus Salam bin Ahmad Mughni BSI	Pendiri Ponpes Datu Isma'il	Kuaro, Kaltim
6.	HM. Shaleh Fauzi bin Acil BSI	Ketua PWNU Kalsel	Banjarmasin
7.	KH. M. Alwi bin Syibli BSI	Guru di Ponpes PHI	Kuala Tungkal
8.	KH. Zainal 'Abidin bin Syibli BSI	Muballigh	R. Kaminting
9.	Ust. Nadhlah bin Syibli BSI	Muballigh	Taras Kupang
10.	Ust. M. Zen bin Syibli BSI	Guru di Ponpes al-Baqiyatush Shalihat	Kuala Tungkal
	Generasi Ketiga / Cicit		
1.	TG. Abdul Qadir bin Zaini bin Sa'diah BSI	Da'i / Guru di Madrasah al-Mursyidul Amin	Tarantang, Batola
2.	KH. Ahmad Masran Arifin bin Hj. Aisyah binti Sa'diah BSI	Muballigh	Palangka raya
3.	KH. M. Ghazali bin Hj. Aisyah binti Sa'diah BSI	Muballigh	Baruh Jaya, Negara
4.	Ust. Thaifur bin Hj. Aisyah binti Sa'diah BSI	Muballigh	Bajayau
5.	Ust Marzuki bin M. Suni bin	Guru di Ponpes	Sampit,

	Sa'diah BSI	Darul Amin	Kalteng
6.	Drs. KH. Abdul Lathif, M.Ag bin Ali bin Abdul Wahab BSI	Dosen IAIN STS	Jambi
7.	Drs. H. Anwar Sadat, M.Ag. bin Ali bin Abdul Wahab BSI	Dosen IAIN STS	Jambi
8.	KH. Abdul Hakim, S.Ag bin Ali bin Abdul Wahab BSI	Guru di Ponpes al-Baqiyatush Shalihat	Kuala Tungkal
9.	Dr. HM. Amin, M.Kes bin Abdullah bin Abdul Wahab BSI	Muballigh	Jambi
10.	DR. KH. M. Yusuf, M. Ed bin Abdullah bin Abdul Wahab BSI	Dosen IAIN STS	Jambi
11.	Syekh M. Isma'il, M.Ag bin Abdullah bin Abdul Wahab BSI	Pengasuh MT. Nurul Muhibbin	Jambi
12.	Prof. DR. H. Ahmad Syukri Saleh, SS. M.Ag bin Mursyidah binti Abdul Wahab BSI	Ketua Program Pascasarjana IAIN STS	Jambi
13.	Drs. H. Ahmad Zaki, M.Ag. bin Mursyidah binti Abdul Wahab BSI	Dosen IAIN STS	Jambi
14.	Drs H. Ahmad Syubli bin Salma binti Abdul Wahab BSI	Guru di Ponpes al-Baqiyatush Shalihat	Kuala Tungkal
15.	Ust M. Marwan bin Asmah binti Hasbullah BSI	Guru di Ponpes Nurul Muhibbin	Halong, Balangan
16.	KH. M. Yahya bin Bulqis binti Ahmad Mughni BSI	Muballigh	Makkah
17.	KH. M. Wajihuddin bin Bulqis binti Ahmad Mughni BSI	Guru di Ponpes Nurul Muhibbin	Barabai
18.	KH. Abdul Wahhab bin Hamsah binti Ahmad Mughni BSI	Muballigh / Guru di Ponpes Nurul Muhibbin	Balangan
19.	KH. Burhan Syarif bin Syarifah binti Ahmad Mughni BSI	Pendiri MT. Ismul A'zham	Barabai
20.	Ust Tajuddin bin Zainal Abidin bin Syibli BSI	Guru di Ponpes al-Baqiyatush Shalihat	Kuala Tungkal
21.	Alm. Ust Sariyus Saqathi bin Mishbah binti Syibli BSI	Guru di Panti Asuhan Nurul Yaqin	Inan, Awayan
22.	Ustzh Hj Jami'atul Anisah binti M. Bakhiet bin Ahmad Mughni BSI	Guru di Ponpes Nurul Muhibbin putri	Barabai
23.	Ahmad Kamal bin Abdussalam bin Ahmad Mughni BSI	Guru di Ponpes Datu Isma'il	Kuaro
24.	Ust. Sufyan Tsauri bin Alwi bin Syibli BSI	Muballigh	Kasongan, Kalteng
25.	KH. Aulia Rahman bin Muhammad Rif'i bin Syibli BSI	Alumni Rubath Tarim, guru di Ponpes al-	Kuala Tungkal

		Baqiyatush Shalihat	

Generasi Keempat / Piut

1.	Ust. Abdul Ghani bin Yusuf bin Sarwani bin Sa'diah BSI	Guru di Ponpes Darul Amin	Sampit
2.	Ust Yusran bin Hj. Hamdah binti M Suni bin Sa'diah BSI	Guru di Ponpes al-Muradiyah	Nagara
3.	Ustzh Miftahurrahmah, al-Hafizhah, binti Abdul Qadir bin Zaini bin Sa'diah BSI	Guru di Ponpes Tahfizh al-Qur`an	Batu Licin
4.	Ustzh Ainun Jariah binti Abdul Qadir bin Zaini bin Sa'diah BSI	Guru di Ponpes al-Ihsan	Banjar-masin
5.	H. Khairani bin Aminah binti Zaini bin Sa'diah BSI	Guru di Madrasah al-Mursyidul Amin	Tarantang, Batola
6.	HM. Bakhiet bin Masyithah binti Hj. Aisyah binti Sa'diah BSI	Muballigh	Palangka raya
7.	KH. Ainani bin Hj. Sa'idah binti Hj. Khadijah bin Abdul Wahab BSI	Pendiri Ponpes Datu Ismail Nagara	Kuala Tungkal
8.	Ust M Shaleh Zamzami bin Hj. Sa'idah binti Hj. Khadijah bin Abdul Wahab BSI	Guru di Ponpes al-Baqiyatush Shalihat	Kuala Tungkal
9.	Ust. Fakhrur Razi bin Hj. Sa'idah binti Hj. Khadijah bin Abdul Wahab BSI	Guru di Ponpes al-Baqiyatush Shalihat	Kuala Tungkal
10.	Ust. M. Syahruddin bin Hj. Sa'idah binti Hj. Khadijah bin Abdul Wahab BSI	Guru di Ponpes PHI	Kuala Tungkal
11.	Ust. M. Khairuddin bin Syahbuddin bin Hj. Khadijah binti Abdul Wahhab BSI	Guru di Ponpes Datu Isma'il	Kuala Tungkal
12.	Ust. M. Arsyad, S.Ag bin Syarifah binti Abdullah bin Abdul Wahhab BSI	Guru di Ponpes Datuk Kalampayan	Bangil, Jawa Timur
13.	Ust. Saidi Irhamni bin alm. Aluh Saniah binti Asmah binti H. Hasbullah BSI	Guru di Ponpes Darul Amin	Sampit
14.	Ust. Taufiqurrahman bin Rahmah binti Zahrah binti Ahmad Mughni BSI	Guru di Ponpes Nurul Muhibbin	Barabai
15.	KH. M Hilal bin Rabiatul Adawiyah binti Zahrah binti Ahmad Mughni BSI	Muballigh, alumni Rubath Hb Ahmad bin Zen, Yaman	Banjarma sin
16.	Ust. M. As'ad bin Rabiatul Adawiyah binti Zahrah binti Ahmad Mughni BSI	Muballigh, alumni Rubath Hb Ahmad bin Zen, Yaman	Barabai
17.	HM. Fauzan bin Khadijah binti Abbasiah binti Abdul Wahab BSI	Pengasuh Ponpes Darul Amin	Sampit, Kalteng

18.	Ustzh Hj. Faizah binti Khadijah binti Abbasiah binti Abdul Wahab BSI	Guru di Ponpes Darul Amin	Sampit, Kalteng
19.	KH. Ahmad Rayyan bin Siti Khadijah binti Abbasiah binti Abdul Wahab BSI	Guru di Ponpes Darul Amin	Sampit, Kalteng
20.	Ustzh Arwiyah binti Khadijah binti Abbasiah binti Abdul Wahab BSI	Guru di Ponpes Darul Amin	Sampit, Kalteng
21.	Ust. M. Yamani bin Mursyidah binti Bulqis binti Ahmad Mughni BSI	Muballigh / Guru di Ponpes Nurul Muhibbin	Barabai
22.	Ust. M. Dahlan bin Abdul Wahab binti Hamsah binti Ahmad Mughni BSI	Guru di Ponpes Nurul Muhibbin putri	Barabai
23.	Ustzh Baidha binti Abdul Wahab bin Hamsah binti Ahmad Mughni BSI	Guru di Ponpes Nurul Muhibbin putri	Barabai
24.	Ust. M. Zen bin M. Ramli bin Hamsah binti Ahmad Mughni BSI	Muballigh	Halong, Balangan
	Generasi Kelima / Oneng		
1.	Ust Ahmad Syuhada bin Awanah binti Masyithah binti Ashum binti Maimunah BSI	Guru di Ponpes Nurul Muhibbin	Barabai

O. Menjelang Wafat

Kisah Muhammad Salman dari Kanda KH. Muhammad Bakhiet dari alm. Ayahanda Syekh Ahmad Mughni : Aku pulang dari Makkah dan menemui 25 hari sebelum wafat ayah (Datu Isma'il). Selama 25 hari itu beliau aktif shalat lima waktu. Bahkan untuk satu waktu shalat beliau shalat sebanyak empat kali dengan empat penjuru arah yang berbeda. Misalnya zhuhur empat kali, ashar empat kali, dan seterusnya.

Menurut Muhammad Salman lagi dari alm. Hj. Basrah (Nutih) binti Asnawi bin Abdush Shamad : Aku pernah melihat langsung arwah paman (Datu Isma'il) menjelang akhir hayat beliau turun ke Jamban (toilet di atas air) tidak memakai kopiah, padahal lazimnya beliau selalu memakai kopiah. Lalu

ada orang bertanya kepada beliau “Mana kopiah Pa Tuan?”, Beliau menjawab : “Sudah dibawa orang ke langit”.

P. Wafat

Datu Isma’il wafat pada tanggal 21 Shafar 1354 H dan dimakamkan di desa Pasungkan, Nagara. semoga Allah *subhanahu wata’ala* senantiasa menurunkan rahmat atasnya, amin ya Rabbal ‘alamin.

BAB III ZURIAT

Zuriat Datu Isma’il sangatlah banyak dan menyebar. Ada yang masih berada di pulau Kalimantan, ada juga yang berada di pulau Jawa dan Sumatra. Karena itu sulit sekali membuat data yang lengkap tentang zuriat Datu Isma’il hingga tahun 1437 H / 2016 M ini.

Namun barangkali apa yang alfaqier tulis di bawah ini bisa mengobati sedikit kerinduan akan adanya daftar silsilah keturunan Datu Isma’il bin Syekh Muhammad Thahir.

Datu Ismail memiliki 8 anak, 7 orang dari istrinya Hajjah Fathimah binti Abdushshamad dan 1 orang dari istrinya yang lain di Desa Pinang Habang (kampung di antara Barabai dan Amuntai) :

1. Sa’diah
2. Syekh Abdul Wahab Sya’rani
3. Hajjah Situ Kumala
4. Haji Hasbullah
5. Aluh Acil
6. Syekh Ahmad Mughni
7. Syekh Muhammad Syibli
8. Maimunah

Berikut data lengkap zuriat Datu Isma’il hingga generasi ke tiga (anak, cucu, cicit) yang dapat alfaqier himpun dari berbagai sumber dalam internal keluarga :

I : Sa’diah

Sa’diah binti Datu Isma’il kawin dengan Tuhalus melahirkan 6 orang anak yaitu : (1). Syarwani, (2) Syekh Mu’allim Haji Muhammad Suni, (3). Miyah, (4). Lu Halus, (5). H. Jailani (di Tarantang, Batola), dan (6). Hajjah ‘Aisyah (di Bajayau, Negara).

I.1. Syarwani bin Sa’diah binti Datu Isma’il kawin dengan A. Galuh melahirkan 5 orang anak : (1). Maskah (2). Fathimah (3). M. Yusuf (4). Amnah (5). H. Utuh Lamsi, B. Habasiah melahirkan : (6). Halimah (7). Rahimin.

I.2. Syekh Mu’allim Haji Muhammad Suni bin Sa’diah binti Datu Isma’il kawin dengan A. Hajjah Masriah binti Ishaq melahirkan 7 orang anak yaitu : (1). Abdul Hamid wafat pada umur 18 tahun, (2). Hajjah Unah, (3). Hajjah ‘Aisyah, (4). Arsiah, (5). Hajjah Asiah, (6). Hajjah Hamdah dan (7). Seorang laki-laki berumur 5 bulan. B. Hajjah Saudah binti Abau melahirkan 3 orang anak yaitu : (8). Maryam, (9). Ustadz Marzuqi (di Sampit) dan (10). Yuhani. C. Ummu Mahmudah tidak memiliki anak.

I.3. Miyah binti Sa’diah binti Datu Isma’il kawin dengan Haji Tapri melahirkan 3 orang anak : (1) Abdurrahman (2) Abdul Majid (3) Siti.

I.4. Lu Halus binti Sa’diah binti Datu Isma’il kawin dengan Utuh Kandi melahirkan 3 orang anak : (1). Ahmad (2). Siti (3). Sanah.

I.5. H. Jailani bin Sa’diah binti Datu Isma’il kawin dengan Mastinah melahirkan 5 orang anak : (1). Aluh Hamas (2). Tuan Guru Abdul Qadir (3). Abdullah (4). Aminah (5). Amnah.

I.6. Hj. Aisyah binti Sa’diah binti Datu Isma’il kawin dengan Haji Sabran bin Haji Isma’il melahirkan 8 orang anak : (1). Hj. Masyithah (2). Alm. Jam’ah (3). KH. Ahmad Masran Arifin (4). KH. M. Ghazali Rahman (5). Hj.

Saudah (6). Hj. Khadijah, di Palangkaraya (7). Abdul Hamid, di Kalayan (8). Ahmad Thaifur.

II : Syekh Haji Abdul Wahhab Sya'rani

Syekh Abdul Wahab Sya'rani bin Datu Isma'il kawin dengan

1. Sepupu sekali yaitu Hajjah Fathmah binti Haji Asnawi bin Abdushshmad melahirkan 4 orang anak yaitu : (1). Hajjah Khadijah, (2). Haji Tukacil Muhammad Ghazali, (3). Hajjah 'Aisyah, dan (4). Salma.
2. Hajjah Ruqayyah binti Muhammad Yusuf dari Batu Pahat, Malaysia melahirkan 4 orang anak pula yaitu : (1). Syekh Haji Muhammad 'Ali, (2) Tuan Guru Haji Abdullah, (3) Hajjah Mursyidah dan (4). Hajjah 'Abbasiah.

II.1. Hj. Khadijah binti Syekh Abdul Wahab bin Datu Isma'il kawin dengan Haji Abdul Hamid melahirkan : (1). Haji Syihabuddin (2). Hj. Sa'idah (3). Ahmad Badian (4). Hj. Nurhayati (5). Shafiyah (6). Abdul Hadi.

II.2. Haji Tukacil Muhammad Ghazali bin Syekh Abdul Wahab bin Datu Isma'il kawin dengan Siti Arpiah melahirkan anak 8 orang : <u>(1). Siti Nursiah (2). Siti Aminah (3). H.M. Alwi (4). Fadhlullah Suhaimi (5). Nur Azizah (6). Siti Bulqis (7). Almauna Shaleh (8). Abdul Bakhiet.</u>

II.3. Hajjah 'Aisyah binti Syekh Abdul Wahab bin Datu Isma'il Memiliki anak : (1). Muhammad Ali (2). Siti Fathimah (3). Nurhasanah (4). Lathifah (5). Ahmad Yani.

II.4. Salma binti Syekh Abdul Wahab bin Datu Isma'il memiliki anak : (1). Sa'diah (2). Fathimah (3). Drs. H. Ahmad Syubli (4). Idah dan (5). Ali.

II.5. Syekh H. Muhammad Ali bin Syekh Abdul Wahab bin Datu Isma'il kawin dengan Hj. Siti Fatimah melahirkan 5 orang anak: (1). Ahmad Fauzi (2). Hj. Fauziah (3). Drs.

KH. Abdul Lathif, M.Ag. (4). Drs. H. Anwar Sadat M.Ag, dan (5). KH. Abdul Hakim, S.Ag.

II.6. Tuan Guru H. Abdullah bin Syekh Abdul Wahab bin Datu Isma'il kawin dengan Hj. Rohani binti Kurnain Adzat melahirkan 10 orang anak: (1). Hj. Fatmah (2). Hj. Zakiyatul Fahirah (3). dr. Ust. H. Muhammad Amin, M.Kes (4). Drs. KH. Muhammad Ismail, M. Ag. (5). Prof. Dr. KH. Muhammad Yusuf, M.Ed. (6). Hj. Aminah (7). Zuhriyah (8). Hj. Nurhuda (8). Syarifah (9). Nur Azizah (10). M. Natsir, S.Ag.

II.7. Hajjah Mursyidah binti Syekh Abdul Wahhab bin Datu Isma'il memiliki 4 orang anak : (1) Hj. Siti Fathimah. (2). Prof. Dr. H. Ahmad Syukri, SS. M.Ag. (3) Hj. Khadijah. (4) Drs. H. Muhammad Zaki, M.Ag.

II.8. Hajjah 'Abbasiah binti Syekh Abdul Wahhab bin Datu Isma'il memilki 4 orang anak : (1) Hj. Khadijah, kawin dengan Syekh Haji Abrar Dahlan melahirkan 10 orang anak : KH. M. Fauzan, Hj. Faizah, KH. Ahmad Rayyan, Abdurrahman, Azizah, Arwiah, Abdul Wahhab, Nizar, Nabila dan Najwa. (2) Sofyan Tsauri mempunyai anak bernama Abdurrahman Nazori. (3). 1 orang wafat. (4) Intan Shofia Mona, kawin dengan Ustadz Muhammad Fakhrullah mempunyai seorang anak bernama Muhammad Syauqi.

III : Hajjah Siti Kumala

Hajjah Siti Kumala binti Datu Isma'il kawin dengan Haji Hasyim, seorang saudagar, melahirkan 1 orang anak yaitu : Jali. Jali memiliki beberapa orang anak : (1) Abdul Qadir. (2) Haji Ahmad, bertempat tinggal di Bontuk Provinsi Kalimantan Tengah. (3) Hj. Hamsah, (4) Zaini, (5) Usai, (6) Kafsah.

III.I.1. Abdul Qadir bin Jali bin Tangah Kumala binti Datu Isma'il kawin dengan Mishbah binti Syekh Muhammad

Syibli bin Datu Isma'il dan bertempat tinggal di Desa Rantau Kaminting melahirkan enam orang anak yaitu : Afdhaluddin, Muhammad Zein, Nishfuani, Sariyus Saqathi, Jazmat dan Mu'ammar Raziqin.

III.I.2. Haji Ahmad bin Jali bin Tangah Kumala binti Datu Isma'il kawin dengan Hajjah Faridah melahirkan 11 orang anak yaitu : Sahrani, Saniah, Muhammad 'Aini, Hajjah Syarifah, Zainal 'Abidin, Maswani, Shalahuddin, Arbainah, Abdul Hamid dan Muhammad Syarif.

IV : Haji Hasbullah

Haji Hasbullah bin Datu Isma'il kawin dengan :

1. Radiah melahirkan : (1). Haji Baserani.
2. Hajjah Bustaniah melahirkan : (2). Amnah, (3). Zubaidah, (4). Muhammad Thahir, (5). Asmah, (6). Hajjah Ummi Hani.
3. Hajjah Fathimah melahirkan : (7). Haji Abdul Hamid.
4. Samlah melahirkan : (8). Muhammad Ramli, (9). HM. Samlan, (10). Sarman, (11). Hamsah dan (12). Jamaluddin.

IV.1. Haji Baserani bin Haji Hasbullah bin Datu Isma'il kawin dengan Asiah melahirkan : (1). Hajjah Khadijah (pedagang di Malang, Jawa Timur), (2). Alwi, (3). Abdul Wahhab (guru SD di Amuntai), (4). Saberan dan (5). Siti (sarjana hukum, advokad di Banjarmasin).

IV.2. Amnah, tidak memiliki anak.

IV.3. Zubaidah binti Haji Hasbullah bin Datu Isma'il kawin dengan Haji Abdurrahim melahirkan : (1). Marsinah. Kemudian kawin dengan Abdul Hadi melahirkan : (2). Hajjah Hamdah (di Bulau Barabai), (3). Syairazi (guru SD di Sei Tabuk kabupaten Banjar), (4). Fauzi dan (5). Rudi.

IV.4. Muhammad Thahir bin Haji Hasbullah bin Datu Isma'il kawin dengan A. Maslian melahirkan : (1). Hajjah Halimah (di Hantakan). B. Aslamiah melahirkan : (2). Kursiah. C. Rasyidah melahirkan : (3). Muhammad Isma'il, (4). Muhammad Yusuf, (5). Mustadzah dan (6). Muhammad Arsyad.

IV.5. Asmah binti Haji Hasbullah bin Datu Isma'il kawin dengan Bustani melahirkan : (1). Fitri, (2). Abdullah, (3). Aluh Saniah, (4). Fathimah, (5). Salamiah, (6). Jaliah, (7). Wadi'ah, (8). Ustadz Marwan (di Halong, Balangan) dan (9). Wardah (Andut, di Paser, Kaltim).

IV.6. Hj. Ummi Hani binti Haji Hasbullah bin Datu Isma'il kawin dengan Haji Syamsiat melahirkan : (1). Syamran (2). Abdush Shamad (3). Saiful Fadhilah (4). Muhammad Noor.

IV.7. H. Abdul Hamid bin Haji Hasbullah bin Datu Isma'il kawin dengan Hj. Riati melahirkan : (1). Irawati (2). Ibnu Putra, dan (3). Maulana.

IV.8. Muhammad Ramli bin Haji Hasbullah bin Datu Isma'il kawin Khairiah melahirkan : (1). Jamilah (2). Khalishah dan (3). Siti Khadijah.

IV.9. Haji Muhammad Samlan bin Haji Hasbullah bin Datu Isma'il kawin dengan Hj. Misrah melahirkan : (1). Saiful Anwar (2). Jafri (3). Nor Laili Ratinah.

IV.10. Sarman bin Haji Hasbullah bin Datu Isma'il kawin dengan Siti Sa'adah tidak memiliki anak.

IV.11. Hamsah binti Haji Hasbullah bin Datu Isma'il kawin dengan Abdul Hadi melahirkan : (1). Wardah dan (2). Khairil Anwar.

IV.12. Jamaluddin bin Haji Hasbullah bin Datu Isma'il kawin dengan Ida melahirkan : (1). Muhammad Iqbal (2). Winy (3). Fikri Isma'il.

V : Aluh Acil

Aluh Acil binti Datu Isma'il kawin dengan Syekh Haji Qadri bin Hasan Suni melahirkan 7 orang anak yaitu : (1). KH. Muhammad Shalih Fauzi, (2). Hajjah Khadijah, (3). Hajjah Shafiah, (4). Hajjah Fathimah, (5). Thaib, (6). Hajjah Husnah, (7). Jakfar.

V.1. KH. Muhammad Shalih Fauzi bin Aluh Acil binti Datu Isma'il kawin dengan Hajjah Barlian bertempat tinggal di Banjarmasin melahirkan : (1). Drs. Haji Muhammad Sufyan Sauri, MBA, (2). Hajjah Rahmi, (3). Drs. Haji Patriot Salmi, (4). Hajjah Idayati (di Surabaya), (5). Ir. Haji Muhammad Jauhari, (6). Hajjah Murni, SE. (7). Haji Muhammad Baihaki, SE, (8). Haji Muhammad Farid Wajdi, SE. (9). Hajjah Tis'atun Najmi, SE. (di Lombok, NTB) dan (10). Haji Ahmad Fauzi, SE.

V.2. Hajjah Khadijah binti Aluh Acil binti Datu Isma'il kawin dengan Haji Sarman melahirkan : (1). Haji Muhammad Thaha, (2). Haji Abdul Mu'in (di Samarinda), (3). Hajjah Salmah (di Pangkalanbun), (4). Hajjah Jiah, (5). Titi Janiah (di Bontang), (6). Ahmad Yani, (7). Hj. Rosidah (di Palangkaraya) dan (8). Hj. Hamsah, S.Ag. (di Banjarbaru).

V.3. Hajjah Shafiah binti Aluh Acil binti Datu Isma'il kawin dengan Haji Harun melahirkan : (1). Syamsuddin, (2). Haji Abdul Karim (di Pangkalanbun), (3). Haji Ahmad, (4). Haji Syahrul Banun, (5). Haji Aryadi, (6). Drs HM Arsyad, (7). Yuhani dan (8). Khairiah.

V.4. Hajjah Fathimah binti Aluh Acil binti Datu Isma'il kawin dengan Haji Muhammad melahirkan : (1). Yusran, (2). Ahmad Fahmi, (3). Kafsah, (4). Marwan, (5). Haji Amrizal, (6). Habibah dan (7). Masjidi.

V.5. Thaib, wafat di usia kecil.

V.6. Hajjah Husnah binti Aluh Acil binti Datu Isma'il kawin dengan Haji Khamran melahirkan : Hamsi dan Thabrani.

V.7. Jakfar bin Aluh Acil binti Datu Isma'il kawin dengan Mantin (gelar) melahirkan 8 anak : (1). Mursyidah, (2). Abdul Mu'in, (3). Rusmini, (4). Thanthawi, (5). Fathimah, (6). Ibrahim, (7). Ust. Abdush Shamad (Balangan), (8). Atikah (semuanya berdomisili di Pangkalanbun, Kalteng.

VI : Syekh Haji Ahmad Mughni

Syekh Haji Ahmad Mughni kawin dengan

1. Hajjah Zainab binti Usman di Negara melahirkan 6 orang anak yaitu : (1). Hajjah Zahrah, (2). Hajjah Bulqis, (3). Hajjah Hamsah, (4). Hajjah Jumrah, (5). Hajjah Syarifah dan (6). Tuan Guru Haji Muhammad Bakiet.
2. Jasimah binti Thabrani bin Tuan Guru Haji Abdullah Asy-Syathari di Barabai melahirkan : (7). Al-Faqier Haji Abdus Salam dan (8). Siti Aminah.

VI.1. Hajjah Zahrah binti Syekh Ahmad Mughni bin Datu Isma'il memiliki anak 4 orang yaitu : (1). Hajjah Rabiatul 'Adawiah, (2). Hajjah Rahmah, (3). Hajjah Sa'adah dan (4). Jalaluddin Bulqini.

VI.2. Hajjah Bulqis binti Syekh Ahmad Mughni bin Datu Isma'il kawin dengan Tuan Guru Haji Muhammad Shalih bin Tuan Guru Haji Shabran melahirkan tiga orang anak yaitu : (1). KH. Muhammad Yahya, (2). KH. Muhammad Wajihuddin dan (3. Hajjah Mursyidah.

VI.3. Hajjah Hamsah binti Syekh Ahmad Mughni bin Datu Isma'il kawin dengan Haji Syarkawi melahirkan 4 orang anak yaitu : (1). KH. Abdul Wahhab, (2). Haji Muhammad Ramli, (3). Haji Abdul Hadi dan (4). Hajjah Hilaliah.

VI.4. Hajjah Jumrah binti Syekh Ahmad Mughni bin Datu Isma'il kawin dengan KH. Jamaluddin Rahmat melahirkan 7 orang anak yaitu : (1). Haji Syahruddin (di Tabalong), (2). Hajjah Wardah, (3). Yuhani, (4). Halimah, (5). Jamilah, (6). Janiah dan (7). Abdul Ghani.

VI.5. Hajjah Syarifah binti Syekh Ahmad Mughni bin Datu Isma'il kawin dengan Haji Shaidalani melahirkan : (1). Haji Badruddin, (2). Haji Muhammad Hasyim, (3). Hajjah Hindun, (4). Haji Hasbullah, (5). KH. Muhammad Burhan Syarif dan (6). Bustaniah.

VI.6. Syekh Haji Muhammad Bakiet bin Syekh Ahmad Mughni bin Datu Isma'il kawin dengan A. Hajjah Sa'diah melahirkan 3 orang anak yaitu, (1). Hajjah Ummi Hani, (2). Hajjah Jami'atul Anisah dan (3). alm. Nurul Hikmah. B. Hajjah Noor Islamiate binti Haji Ali Nurani dan tidak memiliki anak.

VI.7. Alfaqier Haji Abdus Salam bin Syekh Ahmad Mughni bin Datu Isma'il menikah dan memiliki enam orang anak yaitu : (1). Ahmad Kamal (2). Ummul Masakin Emarah Almazinia (3). Baiduri Jamilah 'Aviatie (4). Muhammad Al-Fatih (5). Fathimatuz Zahra dan (6). Nadiah Nurul 'Ain.

VI.8. Siti Aminah binti Syekh Ahmad Mughni bin Datu Isma'il kawin dengan Ustadz Muhammad Salman bin Muhammad Zuhdi melahirkan : (1). Muhammad Syauqi, (2). Ahmad Syahidi dan (3). Nor Syifa.

VII : Syekh Haji Muhammad Syibli

Syekh Haji Muhammad Syibli kawin dengan

1. Amnah melahirkan 7 orang anak yaitu : (1). 'Aisyah, (2). Tuan Guru Haji Muhammad 'Alwi, (3). Tuan Guru Haji Zainal 'Abidin, (4). Hajjah Mishbah, (5).

Haji Muhammad Rif'i, (6). Juwainah dan (7). Muhammad Nadhlah.

2. Hajjah Siti Rahil binti Hasan Bashri di Kuala Tungkal melahirkan 2 orang anak yaitu : (8). Hajjah Rabi'atul Adawiyah dan (9). Ustadz Muhammad Zen.

VII.1. 'Aisyah binti Syekh Muhammad Syibli tidak mempunyai anak.

VII.2. TG. Haji Muhammad 'Alwi bin Syekh Muhammad Syibli bin Datu Isma'il kawin dengan Hajjah 'Abbasiah binti Syekh Abdul Wahhab bin Datu Isma'il melahirkan 2 orang anak yaitu : (1). Sufyan Sauri dan (2). Intan Sofia Muna

VII.3. Syekh Haji Zainal 'Abidin bin Syekh Muhammad Syibli bin Datu Isma'il kawin dengan A. Halifah melahirkan satu orang anak bernama (1). Rumitah, S. Ag. B. Khamisah namun tidak memiliki anak. C. Rahmah melahirkan 5 orang anak yaitu : (2). Ustadz Tajuddin, (3). Muhammad Hasbi, (4). Nur Halimah, (5). Muhammad Noor dan (6). Shalhah.

VII.4. Hajjah Mishbah binti Syekh Muhammad Syibli bin Datu Isma'il kawin dengan Abdul Qadir bin Jali bin Siti Kumala binti Datu Isma'il melahirkan enam orang anak yaitu : (1). Afdhaluddin, (2). Muhammad Zein, (3). Nishfuani, (4). Sariyus Saqathi, (5). Jazmat dan (6). Mu'ammar Raziqin.

VII.5. Haji Muhammad Rif'i bin Syekh Muhammad Syibli bin Datu Isma'il bertempat tinggal di Kuala Tungkal Jambi kawin dengan Hajjah Megawati melahirkan 6 orang anak yaitu : (1). Faisal Rahman, (2). Dahlia, (3). Faridha, (4). KH. Aulia Rahman, S. Pd. I, (5). Rizki Azilah dan (6). Khairun Nisa.

VII.6. Juwainah binti Syekh Muhammad Syibli bin Datu Isma'il memiliki enam orang anak yaitu : (1). 'Arif, (2).

Kalamuddin, (3). Muhammad Ahyad, (4). Muhsin, (5). Muhammad Husen dan (6). Isnaniah (tinggal di Tembilahan Riau).

VII.7. Ustadz Muhammad Nadhlah bin Syekh Muhammad Syibli bin Datu Isma'il bertempat tinggal di Taras Banua Kupang kawin dengan A. Masrupah melahirkan 5 orang anak yaitu : (1). Mahfuzh Amin, (2). Mariyatul Qibthiah, (3). Ahmad Azhari, (4). Syarifah dan (5). Nor Azizah. B. Masratu di Desa Jaranih melahirkan (6). Muhammad 'Alwi.

VII.8. Hajjah Rabi'atul 'Adawiyah binti Syekh Muhammad Syibli bin Datu Isma'il kawin dengan Haji Shalahuddin melahirkan : (1). Annisa Fatmala, (2). Elisa Fitri dan (3). Muhammad Hilal Hamdi.

VII.9. Ustadz Muhammad Zen bin Syekh Muhammad Syibli bin Datu Isma'il kawin dengan Rostini melahirkan Ahmad Wahyudi.

VIII dari istri Datu Isma'il di Desa Pinang Habang Kecamatan Amuntai Tengah adalah : Maimunah

Maimunah binti Datu Isma'il memiliki anak 4 orang : (1). Ashum (2). Rawiah (3). Hamdan dan (4). Jami'iyah. Keturunan Ashum masih berdomisili di Pinang Habang. Keturunan Rawiah, Hamdan dan Jami'iyah berdomisili di Banjarmasin.

VIII.I. Ashum binti Maimunah binti Datu Isma'il memiliki anak tunggal bernama Masyithah. Masyithah kawin dengan Asy'ari melahirkan 9 orang anak, 5 orang wafat sejak kecil, dan 4 orang lainnya hidup hingga remaja : (1). 'Awanah (2). Asma'iyah (3). Alm. Udah (4). Alm. Rohanah.

VIII.I.I.1. 'Awanah binti Masyithah binti Ashum binti Maimunah binti Datu Isma'il kawin dengan A.

Tabrani melahirkan (1). Ustadz Ahmad Syuhada. B. Padli melahirkan : (2). Fadhilah (2). Sari (3). Anisa.

VIII.I.I.2. Asma'iyah binti Masyithah binti Ashum binti Maimunah binti Datu Isma'il kawin dengan Ahmad Irpani melahirkan 10 orang anak : (1). Mulyati (2). Ahmad Yasir (3). Ainur Ridha (4). Ahmad Yasin (5). Abdul Lathif (6). Ahmad Sarwani Mahfuzh (7). Ghina Nabila (8). Nahja Sabila (9). Muhammad Sabili (1). Habibah.

VIII.II. Rawiah

VIII.III. Hamdan

VIII.IV. Jami'iyah, ketiganya anak Maimunah binti Datu Isma'il, belum alfaqier ketahui alamat domisili dan zuriat keturunan mereka.

BAB IV PEWARIS ILMU

Di antara para ulama dan guru agama di kalangan murid dan zuriat Datu Isma'il, terdapat beberapa tokoh penting yang sangat berpengaruh dan dianggap sebagai penerus keilmuan Datu Isma'il. Di antaranya :

1. Syekh Haji Qaderi al-Wasahi
2. Syekh Abdul Wahhab al-Tunkali
3. Syekh Muhammad Ali al-Bahr al-Bayanani
4. Syekh Muhammad Ramli Amin
5. Syekh Muhammad Ramli Katum
6. Syekh Hasbullah Abdurrahim
7. Syekh Ahmad Mughni an-Naqari
8. Syekh Muhammad Syibli
9. Syekh Badri Abdul Karim
10. Syekh Ahmad Qusyasyi Bakri
11. Syekh Muhammad Suni an-Naqari
12. Syekh Ali Wahab, dan
13. Syekh Muhammad Bakhiet

Di sini penulis berkeingin menyebutkan boigrafi mereka secara singkat :

Syekh Haji Qaderi al-Wasahi
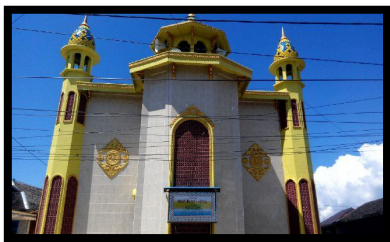
Foto kiri : Surau Datu Isma'il tempat Syekh Haji Qaderi mengajar. Foto koleksi pribadi

Syekh Haji Qaderi dan Hasan Suni. Beliau asalnya dari Simpur Kandangan, kemudian menuntut ilmu kepada Datu Isma'il dan kawin dengan Aluh Acil binti Datu Isma'il.

Menurut H. Ahmad Masran Arifin : "Datu Isma'il banyak banar ma'alimakan orang, lebih dari 100 orang murid sidin nang 'alim di Nagara. Nomor satu murid nang paling 'alim dari murid-murid Datu Isma'il adalah Haji Qaderi. Karena itulah sidin ulah jadi menantu".

Sepeninggal Datu Isma'il, beliaulah yang mengajar di Surau (Mushalla) Al-Irsyad Pasungkan, langgar Datu Isma'il, dan menghasilkan banyak ulama, di antaranya :

1. Syekh Muhammad Ghazali, Waliyyullah yang masyhur dengan "Kubah Dingin" di Desa Pasungkan Negara. Asalnya adalah dari Kepulauan Bangka Belitung, Sumatera, menuntut ilmu ke Negara.
2. Alm. Guru Thawaf, Sirih Hulu, Kandangan. Guru Thawaf adalah di antara guru 'Alimul 'Allamah KH. Mahfuzh Amin Pamangkih.
3. Alm. TG. H. Basri (Guru Kubas), Simpur.
4. Alm. Syekh Mu'allim Suni, dan lain-lain.

Syekh Abdul Wahhab al-Tunkali

Syekh Abdul Wahab bin Datu Isma'il. Beliau bermukim di Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi.

Abdul Wahhab memiliki banyak karomat, beliau memiliki pandangan mata yang tembus (kasyaf), pernah beliau mau menyampaikan sebuah ceramah agama lalu beliau mengatakan bahwa *microfon* yang ada di depan beliau dibeli dari uang yang haram, hadirin pun kaget dan panitia kebakaran jenggot, melihat hadirin setengah tidak percaya terhadap ucapannya, beliau berkata "Lihatlah *microfon* ini!" maka tiba-tiba *microfon* itu menjadi ular, demikian kurang lebih kisahnya.

Sosok Abdul Wahhab adalah sosok yang tegas membimbing, sehingga beliau berhasil mendidik adik-adik dan anak-anak beliau menjadi para ulama besar yang brilian, beliau juga sangat berpengaruh di masyarakat.

Alfaqier pernah menulis dalam kitab *Fawa`ih al-Wurud al-Banjariyah* (berbahasa Arab) sebagai berikut :

ترجمة العالم الكبير الورع الصوفي الزاهد العابد الداعي إلى الله المكاشف صاحب الكرامات الباهرات الشيخ عبد الوهاب تُنْكل بن الشيخ اسماعيل المولود سنة ١٣٠٠

هـ تقريبا والمتوفى سنة ١٣٨٤ هـ تقريبا [19] وعمره ٨٤ سنة تقريبا (الأخ الكبير للوالد ومن شيوخه أيضا) رحمه الله تعالى

- حكي لي ابن عمنا الحاج عبد الله بن الشيخ عبد الوهاب حفظه الله حكاية رائعة أحببت أن أبقيتها على لغتها الأصلية : Zaman pelarian dari Belanda : Saparanakan (satu keluarga bersama orang tua kami Syekh Abdul Wahhab) kami pergi ke hutan dari Sei Buluh di Kuala Tungkal Provinsi Jambi menuju Pulau Kijang di Provinsi Riau lalu kami bertemu harimau yang juga saparanakan (satu keluarga), tetapi anehnya kami pun berlalu begitu saja dan harimau-harimau itu terdiam. Lalu kami berjalan lagi maka datanglah tabuan menyerang kepala sidin (beliau Syekh Abdul Wahhab) lalu beliau tiup tabuan itu maka pergilah tabuan-tabuan itu, dari sebab itu muncullah uban di tengah-tengah kepala beliau. Demikianlah Allah menolong hamba-hamba-Nya yang kesusahan. يعني أن أسرة من النَّمِر لحقت في طريق الشيخ عبد الوهاب مع أسرته للذهاب من حصار الهولند من كوالا تنكل بجمبي إلى جزيرة كيجانج برياو فمضوا بإذن الله ﷻ ثم صادفه نوع كبير من النحل فلدغه في وسط رأسه والشيخ إنما ينفخها لتفر من رأسه ولذلك شِيْبَ وسط رأسه. وهذا من حفظ الله وحرزه لعباده زمان العسرة.

- وكان لا يستقبل رئيس العسكرية المحلية (Komandan Kodim) ولا رئيس المديرية (Bupati) قط فضلا عن الدخول إلى منزله والإجتماع به وسؤاله شيئا من الدنيا الدنية الفانية. وإذا جاءا إليه لا يأبه بهما ولا زال يقرأ القرآن وكان مشعوفا بقراءة القرآن وبالذكر ليلا ونهارا. قال الشيخ زين العابدين بن مُحَمَّد شبلي : شاهدته ليلا في صغري حينما زار أخاه الصغير والدي الشيخ مُحَمَّد شبلي فكأنه لم ينم طول الليل لأنه لا زال سمعته في ذكر الله تعالى طول الليل.

[19] Pada situs resmi http://phi-kualatungkal.blogspot.co.id disebutkan tahun masehi lahir dan wafatnya Syekh Abdul Wahhab yaitu : 1880-1964.

- أُعطِي بساطا للصلاة فلم يصل عليه فسُئل فقال : هي حية. فكُشف فإذا تحته حية. ومرةً لا يستعمل الميكروفون في مسجدٍ فسُئِل فقال : هي حية فأنكره الناس فصار الميكروفون حية تسعى.
- كان رجل صيني قبيلةً من أهل تنكل له أمراض (tumor) في رأسه وقد ذهب بها إلى أوروبا وأمريكا ليشتفي منها فلم يحصل شفاء ثم قال : لو كان ذلك توان قورو (الشيخ عبد الوهاب) صحيحٌ صاحبَ كرامات وشفاني لأعطيته عشرة مليون روفية (عشرة مليون في زمان قديم). فجاء إليه ومسح الشيخ رأسه فشفاه الله عز وجل فأعطاه تلك المصروفات فلم يأخذها رضي الله عنه فأسلم الصيني بفضل الله ورحمته تبارك وتعالى.

IJAZAH DO'A MAHABBAH YANG SANGAT AGUNG

Ijazah adalah satu hal yang langka dan alhamdulillah alfaqier banyak memilikinya, di antaranya :

Mengijazahkan kepada alfaqier oleh Kanda Syekh Abdullah dari Ayahnya, Syekh Abdul Wahab bin Datu Isma'il dari guru beliau, Syekh Muhammad Ahyad al-Bughuri, do'a berikut ini, yaitu :

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ الْعَظِيْمِ الْأَعْظَمِ، وَحَبِيْبِكَ الْكَرِيْمِ الْأَكْرَمِ، أَنْ تُعَطِّفَ قُلُوْبَ خَلْقِكَ عَلَيَّ، وَأَنْ تَمْلَأَ قُلُوْبَهُمْ مِنْ مَحَبَّتِيْ.

Artinya : Ya Allah, aku meminta dengan nama-Mu yang Maha Agung dan paling agung dan kekasih-Mu yang mulia dan paling mulia, bahwa Engkau lembutkan hati-hati hamba-Mu kepadaku dan bahwa Engkau penuhi hati mereka dan mengagumi dan mencintaiku.

Syekh M. Ali al-Bahr al-Bayanani

Alfaqier pernah menulis dalam kitab *Fawa`ih al-Wurud al-Banjariyah* (berbahasa Arab) sebagai berikut :

نبذة من ترجمة الشيخ البحر العلامة الورع علي بن بارَك البياناني النقاري صاحب الكرامات المتوفى سنة ١٩٦٦ م رحمه الله تعالى (من شيوخ الوالد)

فمن أحواله :

- إذا كان تلميذ يتعطل يوما عن الدرس عنده فلا يُعلِّمه بعدُ.
- إذا كان الخطيب يوم الجمعة لا يحسن في الخطبة أو تكلم بالدنيا في خطبته أرسل إليه رسالة ينكره في ذلك.
- أقام بمكة إحدى عشر سنة ودرس لدى جمع من العلماء منهم الشيخ مختار عطارد البوغوري. فمن أقرانه : القاضي المحدث الشيخ الجليل حسن بن مُحَمَّد المشاط والشيخ الفقيه الصوفي مُحَمَّد أحيد البوغوري. ودرّس بمكة (لعله بالمسجد الحرام).
- كان منتظم الوقت بلا زيادة ولا نقصان ولا كلامَ بعد الدرس.

من تلاميذه : الوالد, الشيخ محفوظ أمين فمنكيه, الشيخ مُحَمَّد نور النقاري وغيرهم.

ومن ورعه :

- كان لا يُدرِّس إلا بعد مطالعة, وهو البحر في العلوم.

- قال الشيخ مُحَمَّد نور بن جواوي النقاري : كان أمر بكسر المذياع, وكان لا يستعمل الميكروفون (يكرهه).

ومن كراماته :

- ذبح الجاموس (باللغة المحلية : هدانقان) بيده الشريفة بلا سكين. وسبب ذلك : أن أهل كندانقان اختبره حيث لقب بالبحر فطلى بعضهم عنق الجاموس بزيت النجم فطلبوا من الشيخ أن يذبحه فذبحه بسكين فلم يُجْدِ أثرا فكشف ساعده وشمَّر كمه عن ساعده فذبحه بيده فخرج الدم من عنقه وقال : هذا الجاموس غير حلال لأنه ذبح بغير سكين.

حصره الهولند في النهر فهرب بسفينته الصغيرة (باللغة المحلية : جوكونج) حتى أَدَّتْه السفينة التي تحمله إلى البر مسرعا بعيدا وبلا ماء وهو ما زال يحرك الماء جانبي سفينته كما في النهر. سبحان الله ولا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم, وصدق الله حيث قال : أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٦٢) الَّذِينَ آَمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ (٦٣) لَهُمُ الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآَخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (٦٤) [يونس/٦٢-٦٤].

Syekh Muhammad Ramli Amin

Foto Depan Pondok Pesantren Ibnul Amin

Riwayat dari M. Salman dari Alm. Syekh Mahfuz Amin, pendiri Ponpes Ibnul Amin Pamangkih berkata : “Abahku mangaji anu Kaiku, Muhammad Amin, balajar nahwu sharaf bahapal kada bakitab. Balum sampat alim mati Kaiku, bukah ka Nagara mangaji anu Tuan Guru Haji Isma’il, kuwitan Haji Ahmad Barabai. 3 tahun tapi hasilnya mangalahakan orang nang mangaji 9 tahun. Alasanya, kada pernah turun dari langgar sebelum Tuan Guru turun. Dan Tuan Guru kada turun habis balajaran imbah subuh kecuali imbah sambahyang dhuha. Setiap imbah isya mairingi Tuan Guru ka rumah. Saat bersama beberapa langkah dari langgar ka rumah itulah dibarii ilmu nang kada dibarii di orang banyak”.

Menurut Syekh Mukhtar dari alm. Syekh Mahfuzh : Pekerjaan Syekh Ramli adalah membawakan lampu suar dari langgar sampai pintu rumah. Imbah basalaman bulik. Suatu malam dibarii amalan. Seminggu kemudian dikatuni Tuan Guru “Kayapa Ramli?” tidak ada jawaban. Minggu berikutnya lagi ditakuni lagi “Kayapa Ramli?”. Lalu dijawab : Sudah batamu Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam*.

Syekh Muhammad Ramli Lahir pada 26 Shafar 1305 H. Wafat pada 24 Ramadhan 1384 H/27 Januari 1969. Di antara murid beliau adalah anak-anak beliau (1). Syekh Haji Muhfuzh. beliau mendirikan Pondok Pesantren Ibnul Amin dan memiliki ribuan santri yang menuntut ilmu kepadanya. (2). Syekh Haji Abdul ‘Aziz (3). Syekh Haji Asnawi (4). Syekh Haji Zuhdi (5). Syekh Haji Samran bin Haji ‘Alwi (6). Syekh Abdusysyukur bin Haji Usman, dan lain-lain.

Syekh Muhammad Ramli Katum

Gt.Muhammad Ramli Bin Gt.Anang Katutut (WALI KATUM)

Tempat Khalwat "WALI KATUM"

Makam "Wali Katum"
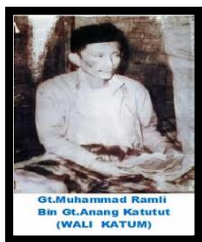
Menurut KH. Ahmad Masran Arifin : Al-Faani Fillah Syekh Artum Ali (Muhammad Ramli), mulazamah dengn Datu Isma'il selama 11 (sebelas) tahun. Amalan beliau adalah :

1. Khatam al-Qur`an setiap hari.
2. Membaca dzikir 10.000 kali setiap hari.
3. Membaca shalawat 10.000 kali setiap hari.[20]

Nama "Wali Katum" sudah tidak asing lagi bagi warga Kalimantan. Nama beliau sebenarnya adalah Muhammad Ramli bin Anang Katutut, di masa kecil beliau bernama Artum Ali, beliau hidup apa adanya tanpa berusaha (bekerja), hari-hari beliau habiskan hanya untuk mengabdi kepada Allah SWT. Apabila ada makanan beliau makan, tapi kalau tidak ada beliau akan puasa. Meskipun demikian beliau tidak pernah mengeluh, minta-minta dan menyusahkan orang lain.

Beliau selalu menutup diri dari orang lain dan suka menyendiri, sehingga tidak banyak aktivitas beliau yang terekspos. Karena itulah di masyarakat beliau lebih dikenal dengan sebutan " Wali Katum".
Diceritakan, beliau kalau pergi selalu membawa Al-Qur'an apabila berhenti beliau akan membacanya, hingga akhir hayat

[20] Wawancara pribadi dengan KH. Ahmad Masran Arifin di Palangkaraya.

beliau. Al-Qur’an tersebut tidak lagi persegi empat, melainkan berbentuk lonjong karena sisi-sisinya sudah aus terkikis lantaran sering dibaca.

Menurut penuturan Gusti Sulaiman bin Gusti H. Hasan (‘Guru Tuha’ kawan dekat dari Tuan Guru Abdussamad Kampung Melayu Sungai Bilu, Banjarmasin, sewaktu selama 7 tahun menuntut ilmu di Mekah), bahwa : Gusti H. Hasan adalah kakak dari Gusti Anang Katutut yang adalah ayah dari Muhammad Ramli (Wali Katum). Selanjutnya, menurut Gusti Sulaiman bin Gusti H. Hasan, ada beberapa keganjilan (khawariqul 'adat) dari Wali Katum, begitu pula dengan bapaknya Gusti Anang Katutut.

1. Diriwayatkan pernah suatu hari serombongan orang bermobil datang untuk mengundang dan menjemput Gusti Anang Katutut (ayah Wali Katum), namun beliau tidak mau naik mobil dan mempersilahkan tamu yang menjemputnya lebih dahulu pulang. Sedangkan beliau mengeluarkan sebuah sepeda butut yang tempat duduknya hanya dililitkan kain supaya bisa duduk di atas sepeda butut tersebut. Namun Alangkah terkejutnya rombongan yang ingin mengundang beliau, ternyata ayah Wali Katum sudah tiba lebih dahulu dan sedang menyandarkan sepeda bututnya di depan rumah yang ingin mengundang tersebut, padahal sewaktu berangkat tadi rombongan yang mengundang lebih dahulu dan cepat karena menggunakan mobil.
2. Selanjutnya diriwayatkan pula oleh Gusti Sulaiman bin Gusti H. Hasan, bahwa tempo dahulu pada musim haji, seseorang jama’ah haji dari Hulu Sungai melihat seorang pria di mekah yang berjalan beriringan, namun sambil berinting-inting atau jalan berjingkat-jingkat tanpa terompah (maklum zaman dulu tidak ada sandal jepit).

Lalu jama’ah haji tersebut bertanya pada pria yang berjingkat, apakah sedang kepanasan kaki berjalan di padang pasir, namun pria itu menjawab :” Tidak”. Kemudian ditanyakan siapa namanya dan tinggal dimana, Pria misterius itu menyebutkan namanya Muhammad Ramli dan alamatnya di Tebu Darat, Hulu Sungai Tengah. Karena merasa kasihan oleh jama`ah haji itu ketika melewati pasar dibelikanlah sepasang terompah, namun setelah menerima terompah tersebut, pria berjingkat-jingkat tadi menghilang begitu saja. Setelah selesai menunaikan ibadah haji dan pulang ke kampung halaman, Sang jama’ah haji tadi teringat dan ingin pergi menemui Muhammad Ramli, di Tebu Darat. Tapi menurut penduduk kampung Tebu Darat, bahwa tidak ada warganya yang naik haji tahun ini. Tapi kalau orang yang bernama Muhammad Ramli memang ada, tapi tidak pergi haji, namun hanya berkhalwat di gubuk persawahan. Merasa penasaran sang jama’ah haji itu lalu minta bawakan ke gubuk Muhammad Ramli tersebut. Dan ternyata memang beliau lah yang bertemu dengannya di Mekah, sedangkan sepasang terompah terlihat ada digantungkan di dinding rumah / gubuk Muhammad Ramli. Sejak saat itulah masyarakat baru mengetahui, bahwa Muhammad Ramli adalah seorang Wali Allah SWT, sehingga beliau diberi gelar “Wali Katum” atau wali yang tersembunyi.

Wali Katum wafat di desa Tabu Darat tanggal 24 Juni 1982 M bertepatan dengan tanggal 29 Sya'ban 1402 H pada usia sekitar 70 tahun.[21]

[21] anangkatut.blogspot.co.id

Syekh M. Hasbullah Abdurrahim

Foto Masjid Pamangkih

Di antara ulama Pamangkih yang berpengaruh adalah Syekh Haji Muhammad Hasbullah bin Syekh Abdurrahim yang dikenal dengan Tuan Guru Masigid, wafat 19 Muharram 1395 H / 01 Februari 1975 M.

Diantara murid beliau adalah : Syekh Mahfuzh Amin, Syekh Asnawi, Syekh Abdul Aziz, Syekh Mukeri Assalamu'alaikum, Syekh Abdul Muthalib Barabai, Syekh Abdusy Syukur, dan lain-lain. Menurut H. Abdul Gafar dari Julak Kursani, Syekh Hasbullah orangnya sangat gagah dan banyak karamat. Pernah sewaktu ditangkap dan diborgol oleh Belanda lalu dibuat ke dalam mobil (mobil tentara Belanda dengan bak belakang terbuka), maka badan beliau meninggi dan teruslah meninggi sehingga beratlah mobil dan tidak bisa mengangkut atau membawa beliau, hingga akhirnya beliau diturunkan dan tidak jadi ditangkap.

Syekh Hasbullah sangat perhatian dengan ilmu alat, sehingga beliau berkata, "Orang nang ba Nahu tu ahli fikih. Bila kada ba Nahu kada ahli fikih".

Di antara sifat Syekh Hasbullah adalah (1). Senantiasa menggembirakan orang lain (2). Sangat ta'zhim dengan kitab, sehingga apabila ada helainya yang terlipat beliau luruskan dengan besi kecil (3). Selalu menulis wasiat apabila hendak tidur, termasuk utang kepada anak sekalipun (4). Rajin muthala'ah hingga larut malam, sampai beliau bersin-bersin baru berhenti muthala'ah (5). Disiplin dalam waktu mengajar.[22]

[22] Sumber : Wawancara by phone dengan Ust. Muhd. Athaillah bin Thalhah bin Syekh Hasbullah, kamis tarikh 18 Ramadhan 1437 H / 23 Juni 2016 M.

Syekh Ahmad Mughni An-Naqari

Syekh Ahmad Mughni bin Isma’il dan kedua putera beliau : Syekh Muhammad Bakhiet dan al-Faqier al-Haqier Haji Abdus Salam

Alfaqier pernah menulis dalam kitab *Fawa`ih al-Wurud al-Banjariyah* (berbahasa Arab) sebagai berikut :

هو العابد العلامة الورع الزاهد منذ شبابه, المبذل حياته في الإجتهاد في تحصيل العلم وتعليمه, البار لوالديه المستقيم في السيرة والعبادة, الملتزم في حفظ الأوقات, أنموذج العارفين قدوة السالكين شيخ الأساتذ وأستاذ المشائخ, الفقيه بالفروع والأصول بلا منازع, الشيخ العارف بالله أحمد مغني بن الشيخ العارف بالله فقيه مدينة نَقَارَا المباركة اسماعيل الألبي بن مُحَمَّد طاهر نزيل مدينة أَلَابِيُوْ بن شهاب الدين النقاري البنجري الشافعي.

Di antara kelebihan ayahanda, Syekh Ahmad Mughni adalah wara’ (hati-hati) dan kasyaf. Bercerita kepada alfaqier oleh kanda Hj. Hamsah : “Aku ke pasar, waktu lagi anak-anak, mengambil bawang-bawang yang banyak berserakan dan terbuang di pasar Barabai, lalu aku pulang ke rumah. Tiba di rumah, “Apa itu” sapa ayahanda. Kujawab “Bawang”. Lalu diambil beliau dan langsung beliau buang ke sungai.

Alm. Ayahanda, Syekh Ahmad Mughni lahir kurang lebih tahun 13٢٧ H / 191٠ M di Negara, dan wafat di Barabai 10 dzul hijjah 1414 H / 1994 M dalam usia kurang lebih 8٧ tahun.

Nama “Ahmad Mughni “ memiliki beberapa arti : 1. Aku memuji Allah yang Maha Memperkayakan, 2. Nabi Muhammad adalah kecukupanku / cukup bagiku, 3. Paling terpuji dan yang memperkayakan orang lain.

Ayahanda, Syekh Ahmad Mughni memiliki beberapa istri di antaranya : 1. Hj. Zainab binti Usman, 2. Jasimah binti Thabrani (ibunda alfaqier), 3. Hj. Jamilah binti TGH. Abdullah bin TGH. Ja’far, dll.

Jika saudara ingin menyimak lebih banyak tentang ayahanda, Syekh Ahmad Mughni, silahkan membaca buku-buku yang pernah alfaqier tulis tentang beliau, antara lain :

1. Jauharah al-Ma’ani fi Manaqib Walidi Syekh Ahmad Mughni (Sang Mutiara).
2. Fawa`ih al-Wurud al-Banjariyah (Semerbak Bunga Mawar Banjari).
3. Qabas min Hikayat Sayyidi al-Walid (Kisah Ayahanda, Syekh Ahmad Mughni), dll.

Syekh Muhd. Syibli Annaqari

Alfaqier pernah menulis dalam kitab *Fawa`ih al-Wurud al-Banjariyah* (berbahasa Arab) sebagai berikut :

ترجمة الشيخ مُحَمَّد شبلي بن الشيخ اسماعيل المولود سنة ١٣٣٠ هجرية / ١٩١٣ ميلادية كلاهما تقريبا والمتوفى بمدينة كُوالا تُنْكَل من مديريات جمبي بسومطراه تاريخ ١١ صفر سنة ١٤١٣ هـ الموافق ٣٠ يولي ١٩٩٣ م وعمره ٨٣ سنة (الأخ الصغير للوالد).

جائني الخبر بمرض ابن عمنا الشيخ زين العابدين بن الشيخ مُحَمَّد شبلي فزرته في مستشفى " أولين " بمدينة بنجر ماسين تاريخ ٦ شوال ١٤٣٣ هـ / ٢٤ أغوسطوس ٢٠١٢ م فحكى لي أشياء كثيرة من مناقب والده عمنا الشيخ مُحَمَّد شبلي بن الشيخ اسماعيل رحمهما الله تعالى. فمن كلامه - عافاه الله وأطال عمره في صحة وعبادة - عن بعض أحوال والده :

آ. قصة سفره إلى الحرمين الشريفين واجتهاده في طلب العلم :

- قال لي عمي الشيخ أحمد مغني : لما أردت السفر إلى مكة المكرمة تبِعني أخي الصغير مُحَمَّد شبلي فقال الوالد (الشيخ اسماعيل رحمه الله تعالى) : يا أحمد, علِّم أخاك الصغير بمكة, فركبنا السفينة, وفي الطريق نزلنا بـ"سافات" (منطقة في جزيرة سومطراه) عند الشيخ عبد الرحمن صديق مفتي إندراقيري (قال الشيخ زين العابدين : وكان بيننا وبينه قرابة. ومثل ذلك قاله الشيخ مُحَمَّد علي عن أبيه

عمنا الشيخ عبد الوهاب بن الشيخ اسماعيل رحمهم الله تعالى كما حكاه لي شيخنا مُحَمَّد بخيت), فلما قابلنا الشيخ عبد الرحمن مسح برؤوسنا وقال لنا : طوِّل الحبل يعني به مدة طلب العلم بمكة, أي امكث بمكة طويلا طالبا للعلم.

- درس بمكة المكرمة الكتب الستة عند الشيخ شرواني عبدان بانقيل, والشيخ شرواني يدرِّس كلها عن حفظه. قال : الشيخ شرواني عبدان أورع من الشيخ أنتج شعراني البنجري – وهما صديقان -, الشيخ شرواني عبدان لم يملك بيتا إلى وفاته.
- درس كتاب التحرير في الفقه الشافعي والدر المختار في الفقه الحنفي سبع سنوات عند الشيخ الحنفي بالمسجد الحرام. درس عنده من بعد صلاة الصبح إلى صلاة العصر بدون أكل (لا فطور ولا غداء).
- قال الشيخ زين العابدين : درس الشيخ أحمد مغني ست سنين بمكة (سبع حجات) ورجع فشهد مرض والده الشيخ اسماعيل رحمه الله. أما الوالد مُحَمَّد شبلي فتخلف ورجع بعده بسنة فلم يشهد وفاة والده الشيخ اسماعيل رحمه الله, إذا, فهو (الشيخ مُحَمَّد شبلي) درس بمكة سبع سنين.

ب. تعامله مع أخيه الأكبر الشيخ أحمد مغني :

- كان لا يتحرج أن يسأل كثيرا المصروفات على أخيه الأكبر الشيخ أحمد مغني وأحيانا الشيخ أحمد مغني يسأله ابتداءً " ياشبلي هل عندك فلوس ؟ " فأعطاه إياه مما عنده وذلك يدل على كرم الشيخ أحمد مغني (وكرمه مشهور معروف), وذلك لأنه كان بينهما صلة قريبة قوية جدا ولم يكن بينهما تغاضب أبدا مع أنه يجري بينهما كلام مثل " لماذا ", " ايش هذا " وغيرهما كما يجري بين الأخوين عادة. مثاله : كتب الشيخ أحمد مغني نصا لمسألة في ورقة كتابةً غير جيدة (بعض حروفها واضح وبعضها غير واضح) فقال الشيخ مُحَمَّد شبلي : ايش هذا (أو كلام مثله) – وهو أصغر من الشيخ أحمد مغني -. فقال الشيخ أحمد مغني : هل أنت أعمى هل أنت أعمى ؟ وهكذا يقع كثير ولم يكن خصام بينهما. قال الشيخ زين العابدين : " وذلك دليل على طهارة قلبيهما " رحمهما الله تعالى وتغشى ضريحهما بنور ورضوان وعفو وإحسان ورضي عنا بهما وجعلنا وذريتنا من أمثالهما وأضرابهما آمين.

- كان الشيخ مُحَمَّد شبلي قارئا للقرآن بالقرآت السبع حسن الصوت والشيخ أحمد مغني دونه في حسن الصوت بكثير. لكنه كان دائما يقدم أخاه الشيخ أحمد مغني للصلاة وقال : في مذهب الشافعي يقدم الأفقه في الإمامة, انظر زمان الصحابة : فيهم من القراء كثير مثل زيد بن ثابت وغيره لكن الإمام للصلاة هو أبو بكر الصديق لأنه أفقه كذا قال الشيخ مُحَمَّد شبلي.

قلت : القصة بينهما شبيهة في أدنى شبه بالقصة بين الإمامين مالك والشافعي رحمهما الله تعالى وهي قصة ظريفة عجيبة تحكي عن رحلة الإمام الشافعي في طلب العلم وهي طويلة ذكرها الشيخ مُحَمَّد عبد الرحيم الدمشقي في كتاب " ديوان الإمام الشافعي " ص ٧٧ – ١٠٧ طبعة دار الفكر بيروت سنة ١٩٩٥ م وهو فيما رأيتُ أحسن كتاب في ديوان الشافعي.

ج. بعض أحواله :

- كان فقيها نحويا, وكان حفظ التحرير وشرحه لشيخ الإسلام زكرياء الأنصاري وحفظ أيضا فتح المعين ظاهرا وباطنا, أما الظاهر فهو المتن قرة العين والشرح فتح المعين كلاهما للشيخ زين الدين المليباري, وأما الباطن فهو حاشية إعانة الطالبين للسيد أبي بكر آل شطا المكي, فدرس التحرير وفتح المعين عن حفظٍ.
- وكان بيته صغيرا في قرية والنقو. وكان دائم البِشر سهل الطبع لين الجانب حسن الأخلاق رحمه الله تعالى.

Syekh Badri Abdul Karim

Syekh Badri bin Haji Abdul Karim, biasa disebut “Kai Ibad” atau “Tuan Guru Jagau” adalah salah satu ulama tua di Pamangkih. Beliau memiliki banyak karamat, di antaranya yang alfaqier terima kisahnya dari H. Abdul Gaffar dari bibinya, Hj. Ainah binti Badri :

1. Lagi bahari ada orang batakun wan Kai Ibad, ngarannya Haji Garabau “Barapa zakat banih 200 balik?” Dipadahi Kai barapa zakatnya, tapi bini Haji Garabau kada mau manzakati, sampai-sampai Haji Garabau handak mencerai bininya. Ujar Kai “Banih itu kada hilang”, tapi tatap banih itu dizakati oleh Haji Garabau. Diambillah banih itu untuk dizakati, jadi balubanglah banih dalam kindai. Bini Haji Garabau kada parcaya lalu ditakar lagi banih itu sakalinya banih tatap 200 balik, dimasukakanlah ka dalam kindai. Kindai itu tatap seperti semula, penuh dengan banih.
2. Zaman dahulu, di muka rumah disiapakan banyu gasan babasuh batis. Jadi Kai Ibad maandak gadur ganal di muka rumah tapi gadur itu bagus banar dan harganya larang, sampai-sampai anak-nak Kai Ibda managur “Kalo hilang”, lalu jar Kai “Kada hilang”. Ada 4 orang anak-anak nakal handal maambil tapi kada taambil. Setiap kali handak maambil, di muka rumah Kai banjir sampai-sampai gadur kadada terlihat tapi anak-anak itu tatap handak maambil. Semakin diparaki gadur itu semakin dalam banyunya sampai-sampai basah salawar. Esok harinya dilihati oleh anak-anak nakal itu kadada bakas banjir, sampai-sampai anak-anak itu bapadah lawan Kai “Malam tadi kami handak maambil gadur pian, kanapa di muka rumah pian banjir tarus?”.

Syekh Ahmad Qusyasyi Bakri

Foto : PONDOK PESANTREN PUTRI AT-THOHIRIYAH. Alamat : Desa Indah Sari Km. 15.5 Kec. Mekarsari Kab. Barito Kuala, Kalsel.

Informasi berikut alfaqier terima dari wawancara dengan Tuan Guru H. Khairi, anak menantu oleh Syekh Ahmad Qusyasyi bin Bakri.

Syekh Ahmad Qusyasyi adalah pendiri Ponpes Ath-Thahiriyah, Km. 15 Tamban, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Asalnya dari Nagara kemudian hijrah ke Tamban. Awalnya meliau mastur, tidak menampakkan kealiman. Saat tidur pun beliau terdengar selalu berdzikir, walaupun saat jaga beliau mengutamakan dzikir khafi (sembunyi di dalam hati). Beliau seringnya mengajar kitab Hikam Ibnu ‘Athaillah yang bahasa Melayu. Beliau suka membaca shalawat Dalailul Khairat, sekali duduk sekali khatam langsung Dalailul Khairat. Hidup beliau penuh ilmu, amal, perjuangan dakwah, dzikir dan shalawat. Kebanyakan dzikir beliau hanyalah dzikir isbat saja yaitu “ Allah.... Allah.... Allah.....”.

Beliau berguru kepada banyak ulama, antara lain : 1. TG. HM. Shaleh Babirik 2. Datu Isma’il 3. TG. H. Qadri 4. TG. HM. Yusuf Qari 5. TG. H. Ahmad Mughni bin Isma’il 6. TG. H. Jayadi Nagara 7. TG. H. Kasyful Anwar pemimpin Ponpes Darus Salam Martapura 8. TG. H. Zainal Ilmi Dalam Pagar 9. TG. H. Ahmad Martapura 10. TG. H. Husen Qadri 11. TG. H. Husen Wali 12. TG. H. Jamhari Nagara wafat di Makkah 13. TG. H. Muradi Abdul Manaf guru pada Thariqah Syadziliyah 14. TG. H. Basuni bin Abdush Shamad 15. Tuan Qadhi H. Sarakhsi Nagara, dan lain-lain.

Syekh Muhammad Suni Annaqari

Alfadhil Al-‘Allamah Al-Mu’allim Asy-Syekh Muhammad Suni bin Sa’diah binti Datu Isma’il, wafat pada tarikh 22 Safar 1427 Hijriah, beliau memiliki banyak murid di Negara maupun di Makkah Al-Mukarramah.

Syekh Muhammad Suni tidak pernah malas mengajar walaupun beliau sudah uzur. Beliau orangnya tawadhu’ dan pemurah. Di antara kemurahannya adalah semua kue selalu beliau keluarkan untuk para pelajar atau siapapun yang datang kepada beliau.

Beliau adalah seorang ahli ibadah di antaranya beliau di malam hari berbicara sampai jam 11.00 malam kemudian beliau tidur kemudian bangun pada jam 02.00 dan beribadah hingga jam 07.00 pagi dan itu rutin beliau kerjakan setiap hari. Beliau selalu membaca tujuh surah munjiat dalam tahajjudnya.

Beliau juga sering pergi haji. Ketika ditanya : Mu’allim, kenapa sampean selalu ceria dan senang dan banyak uang dan sering naik haji? Maka beliau menjawab : Banyak membaca shalawat kepada Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*.

Syekh Muhd. Ali Wahab Annaqari

Kiri : Syekh Muhammad Ali Wahab. Kanan berdiri : Syekh Abdullah. Keduanya adalah putera al-'Allamah Syekh Abdul Wahab Sya'rani bin Datu Isma'il

Kalau berbicara tentang ulama, KH. Muhammad Ali Wahab adalah salah satu tokoh yang terkemuka di Kuala Tungkal, dan beliau juga disegani oleh masyarakat umumnya. Beliau adalah salah satu staf pengajar PHI dan juga sebagai Pengasuh Pondok Pesantren al Baqiyatush Sholihat Parit Gompong Kuala Tungkal. Beliau putra pertama dari empat bersaudara dari Tuan Guru A. Wahab (Alm) dan Hj. Ruqayyah (Almh), yang dilahirkan di Desa Pasar Arba Bram Itam Kanan Kuala Tungkal pada hari Sabtu tanggal 1 Maret 1934 bertepatan tanggal 11 Shofar 1354 H.

Beliau dididik dan dibesarkan ditengah tengah keluarga yang religius, sebab orang tua beliau adalah seorang ulama yang berpengaruh dan dikenal mempunyai ilmu agama yang dalam, selanjutnya beliau diasuh dan dibesarkan dibawah pengawasan ayahandanya sehingga beliaumenjadi orang yang mulia dan berjasa.

Orang tua yang bernama Tuan Guru H. Abdul Wahab (alm) adalah anak kedua dari tujuh bersaudara Hj. Sa'diah (Almh), Tuan Guru H. Hasbullah (Alm), Hj. Komala (Almh), Hj. Acil (Almh), Tuan Guru H. Ahmad Mughni (Alm) dan Tuan Guru H. Muhammad Syibli (Alm) atau yang sering disebut sebut

orang dengan gelaran Nenek Banjar khususnya di Kuala Tungkal.

Sangat panjang sekali perjalanan hidup beliau mulai dari pendidikan, tokoh masyarakat, dan pengalaman pengalaman sebagai guru agama, yang mana beliau sekarang ini berdomisili di jalan H. Badaruddin yang berdekatan dengan masjid Agung Al Istiqomah.

Berikut ini kami ceritakan sedikit beberapa catatan tentang perjalanan hidup beliau yang dapat kami himpun dari cerita beliau.

Nama : KH. M. ALI WAHAB
1. KH.M. Ali Wahab
2. H. Abdullah (staf pengajar PHI)
3. Hj. Mursidah, almh (Istri H. Mahmud Shaleh Ramli)
4. Hj. Abbasiyyah (Istri KH. M. Alwi Syibli)

Menikah: Tahun 1957. Istri: Hj.Fathimah. Anak:
1. H. Ahmad Fauzi
2. Hj. Fauziah (Istri H. Abdul Hamid Kurnain)
3. Drs. Abdul Latif, MA (Dosen IAIN STS Jambi)
4. Drs. H. Anwar Sadat, MA (Dosen IAIN STS Jambi)
5. Abdul Hakim, S.Ag. (Staf pengajar Pon.Pes Al Baqiyatush Sholihat Kuala Tungkal)

A. RIWAYAT PENDIDIKAN
   1. Dua tahun mengaji di Makkah Al-Mukarramah (1937-1939)
   2. Dua tahun di SR, Desa Pasar Arba Bram Itam Kanan Kuala Tungkal (1941-1943)
   3. Dua tahun di MI Al Istiqomah, Desa Pasar Arba Bram Itam Kanan Kuala Tungkal (1941-1943).
   4. Tiga tahun di Madrasah HidayatuI Islamiyah, Kuala Tungkal (1950-1953)
   5. Tiga tahun di Madrasah Nurul Falah, Kuala Tungkal (1950-1953)
   6. Tiga tahun di Pon.Pes. Al As'ad Jambi (1953-1956)
   7. Dua tahun di Madrasan Ad-Diniyyatul Islamiyah Barabai Kalimantan Selatan (1956 1958)

B. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Guru Agama di PHI Kuala Tungkal (1958-sekarang)
2. Pengasuh Pon. Pes. Al-Baqiyatul Sholihat (1994-sekarang)

C. PENGALAMAN-PENGALAMAN

1. Tahun 1952, mendirikan Tarbiyatul Mubalighin di Kuala Tungkal.
2. Tahun 1962, mendirikan Tabiyatudda' wah wal Mudzakaroh di Kuala Tungkal.
3. Tahun 1992, sebagai anggota Mahkamah Syari'ah (Pengadilan Agama Kuala Tungkal).
4. Pernah menjabat sebagai ketua Fatwa Majelis Ulama Kuala Tungkal.
5. Tahun 1979, sampai sekarang, Pendiri Tariqot Qodlriyah Naqsyabandiyah di Kuala Tungkal.
6. Tahun 1979 sampai sekarang, sebagai pendiri Majlis Ta’lim Al-Hidayah di Kuala Tungkal.
7. Tahun 1970 dan 1980 beliau, menunaikan iabadah haji bersama istri.
8. Tahun 1994, mendirikan Pon. Pes. Al-Baqiyatush Sholihat Kuala Tungkal.

Ayahanda adalah sosok pribadi yang ulet, tekun dan pantang menyerah dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan ajaran agama kepada masyarakat lebih lebih kepada murid murinya, ini terbukti dari keistiqomahan beliau mengajar langsung pada murid muridnya baik putra maupun putri.

Walaupun ditengah kesibukannya dalam bekerja, karena tenaga dan waktu beliau hampir semua tercurah pada menumbuhkembangkan Madrasah Aliyah PHI, namun bukan berarti kesempatan menulis kitab untuk berda'wah lewat tulisan tertutup, terbukti ada beberapa karya beliau yang telah tersebar ketangan masyarakat seperti:

1. Kitab Tajhizul Mayyit
2. Jalaul Quluub
3. Idzhaarul Haq
4. Da'watul Haq

5. Fat hul Mubin fi Fidayatish Sholati was Shawmi wal Yamiin
6. Terjemah Manaqib Syeikh Abdul Qodir Jailani
7. Attashuf Bima'na Huwath Thoriqoh
8. Al Fataawat Tunkalyah (1-2)
9. Al 'Umdah fi Jawaazi Ta'khiiril Ihrom Ilaa Jiddah
10. Al Mabadil 'Asyroh fith Thoriiqotil Qodiriyah wan Naqsyabandiyah
11. TuntunanToriqot Qadiriyah wan Nahsyabandiyah
12. Ta'adduhul Jum'at
13. Dan lain lain.

Hal menonjol dari kepribadian beliau adalah kasih sayangnya terhadap murid-muridnya. Beliau menginginkan murid-muridnya rajin dalam belajar hingga pandai dan berhasil dalam menuntut ilmu agama khususnya dan supaya dapat mengamalkan ilmunya kepada orang lain, siang dan malam beliau selalu berdoa demi keberhasilan murid-muridnya.

Beliau (KH. M. Ali Wahab) adalah merupakan sosok pribadi yang istimewa arif bijaksana, disiplin, tawadlu"serta memiliki semangat ikhlas berkorban. Beliau laksana sosok tempat bercermin para murid murid khususnya dan masyarakat banyak umumnya.[23]

Foto Ponpes Al-Baqiyatush Sholihat, Kuala Tungkal, Provinsi Jambi

[23] phi-kualatungkal.blogspot.co.id/

Syekh Muhammad Bakhiet

هو مولانا الإمام، بركة الأنام، سلاسلة الأئمة الكرام، البدر المنير، الورد العطير، العَلَم الشهير، البستان النضير، ذو القدر الشامخ، والشرف الباذخ، والعلم الراسخ، والعقل الحاذق، والوجه المشرق، صاحب المكارم والفضائل, خليفة أسلافه الأفاضل، المتفوق في الإحترام بأهل البيت النبوي، حامل لواء تعليم طريقة آل باعلوي، أستاذنا العالم الفقيه العارف بالله الكبير القوي، المستقيم على المنهاج السوي، فضيلة الشيخ مُحَمَّد بخيت بن الشيخ أحمد مغني النقاري، حفظه الله تعالى وأدامه في كنفه ورعايته وأطال عمره في صحة وعافية وطاعة وعبادة مولاه الباري.

Ia adalah *maulanal imam* (tuan kami tokoh panutan), *barakatul anam* (yang diberkahi dari kalangan makhluk), *sulalatul aimmatil kiram* (zuriat dari tokoh-tokoh panutan yang mulia), bulan purnama yang bersinar, wewangian bunga mawar yang sangat harum, tokoh yang masyhur, kebun yang lebat buahnya, yang mempunyai posisi yang tinggi, kehormatan yang agung, ilmu yang kokoh, akal yang cerdas, wajah yang berseri-seri, pemilik kemuliaan dan kelebihan-kelebihan, penerus leluruhnya yang mulia, yang sangat menghormati bagi *ahlil*

baitin nabawi, pembawa bendera pengajaran thoriqah ‘Alawiyyin, guru kami yang ‘alim lagi ahli fikih dan makrifat dengan Allah yang Maha Besar dan Maha Kuat, Fadhilatusy Syekh Muhammad Bakhiet (berdomisili di Barabai dan Balangan Provinsi Kalimantan Selatan) bin Syekh Ahmad Mughni (di Barabai) bin Syekh Isma’il (di Negara) bin Syekh Muhammad Thahir (di Alabio) bin Syekh Syihabuddin (berusia 121 tahun atau lebih dan berkubur di pulau Penyangat Kepulauan Riau, Sumatera) bin Syekh Muhammad Arsyad (Kalampaian, Martapura) bin Syekh Abdullah al-Banjari, semoga beliau senantiasa dalam lindungan Allah *subhanahu wata’ala* dan dipanjangkan umur beliau dalam taat dan ibadat serta sehat dan ‘afiat, amin.

Syekh Muhammad Bakhiet dilahirkan di Barabai, pagi hari senin 19 jumadil awal 1386 H. Beliau dilahirkan dan dibesarkan dari kedua orang tua yang sangat taat beragama lagi shaleh dan shalehah. Ibunda beliau bernama Hj. Zainab binti Usman, sedangkan ayahanda beliau adalah seorang ulama besar yang sangat masyhur di zamannya, yang sangat ‘alim, ‘abid, dan wara’, serta zuhud, yaitu fadhilatusy syekh Ahmad Mughni bin Datu Isma’il.

Selain belajar kepada ayahanda beliau sendiri, Syekh Muhammad Bakhiet juga pernah belajar kepada az-Zahid al-‘Allamah Syekh Muhammad Mahfuzh Amin Pamangkih, al-‘Arif al-Rabbani Syekh Muhammad Zaini Abdul Ghani

Martapura, hingga Syaikhuth Thariqah al-‘Alawiyah al-Habib Zen bin Ibrahim bin Sumaith Madinah al-Munawwarah dan mendapat ijazah dari Musnid al-‘Ashar Syekh Muhammad Yasin Isa al-Fadani Makkah al-Mukarramah.

Keistimewaan atau Kelebihan :

Setiap ulama, siapa pun dia, pasti memiliki kelebihan di banding kaum muslimin biasa. Orang yang beruntung adalah orang yang menghormati mereka. Dari merekalah agama ini didapatkan. Al-Hafizh Ibnu ‘Asakir *rahimahullah* berkata : واعلم -يا أخي وفقنا الله وإياك لمرضاته وجعلنا ممن يخشاه ويتقيه حق تقاته- أن لحوم العلماء مسمومة، وعادة الله في هتك أستار منتقصيهم معلومة Yang artinya : “Daging ulama itu beracun” Maksudnya, berhati-hatilah mengumpat mereka![24]

Betapa indah perkataan Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam kitabnya *I’lam al-Muqi’in* vol III hal. 283 : ومن له علم بالشرع والواقع يعلم قطعًا أن الرجل الجليل الذي له في الإسلام قدم صالح وآثار حسنة وهو من الإسلام وأهله بمكان، قد تكون منه الهفوة والزلة هو فيها معذور، بل مأجور لاجتهاده، فلا يجوز أن يُتبع فيها، ولا يجوز أن تهدر مكانته وإمامته في قلوب المسلمين
Yang artinya secara ringkas : Setiap orang besar sekalipun sangat mungkin terjadi kekeliruan atau kegelinciran, namun dia dimaafkan dalam kesalahannya itu bahkan diberi pahala karena

[24] Abdul Muhsin al-‘Abbad, *Syarah Sunan Abi Daud*, vol. XXVI hal. 447

ijtihadnya, maka tidak boleh dilakukan penelitian pada kegelinciran-kegelinciran itu dan tidak boleh juga diruntuhkan nama baiknya dari hati kaum muslimin.

Al-Imam Musnid al-‘Alawiyyin al-Habib ‘Udrus bin ‘Umar al-Habsyi berkata dalam kitab *‘Iqdul Yawaqit al-Jauhariyyah* : والله ما نال من نال ما نال إلا بحسن الظن Yang artinya : Demi Allah, tidak mencapai orang yang mencapai akan capaiannya (dalam keberkahan ilmu) kecuali dengan sangka baik.

Di sini alfaqier ingin menulis sebagian keistimewaan atau kelebihan-kelebihan guru kami, Syekh Muhammad Bakhiet sebatas informasi yang alfaqier dapatkan dari berbagai sumber:

1. Sewaktu alfaqier berkunjung ke Bangil (24/05/2009) menemui yang mulia al-Habib Ahmad bin Husen Assegaf pimpinan Pondok Pesantren Darul Ihya Bangil, Habib Ahmad bercerita: “Ada telpon dari seseorang yang mengatakan bahwa guru Bakhiet akan berkunjung besok ke ruma saya, lalu saya persilahkan. Besok harinya saya tunggu kedatangannya. Saat menunggu itu, antara tidur dan jaga, saya didatangi seorang wali berpangkat rijalul ghaib terkenal, yaitu Habib Muhammad bin Ja’far al-Haddad yang berkubur di gubah Bangil, beliau berkata kepadaku : *“Wahai Ahmad, nanti akan datang kepadamu guru Bakhiet, dia pakai celana panjang, tidak pakai sarung, jangan kamu i’tiradh dia pakai celana panjang itu”*, kemudian tiba-tiba ada seseorang mengetuk pintu dan membuat saya terjaga karena ketukan pintu tersebut,

ternyata itulah guru Bakhiet datang beserta rombongan pakai celana panjang. Ketika dia masuk setelah memberi salam, langsung saya tanya dia : Siapa kamu? Kamu pasti orang besar atau keturunan orang besar. Dia menjawab : Kakek saya bernama Isma'il adalah murid dari Mufti Syafi'iyyah di Makkah al-Mukarramah yaitu Habib Husen bin Muhammad bin Husen al-Habsyi atau saudara oleh Habib 'Ali Shahibil Maulid" Kisah ini menunjukkan beberapa hal : 1. Kenalnya Habib Muhammad bin Ja'far al-Haddad dengan Tuan Guru H. Muhammad Bakhiet, padahal habib tersebut sudah lama wafat dan rentang waktu atau zaman cukup jauh, juga daerah cukup jauh antara Barabai dan Bangil. Lalu entah dari media apa perkenalan itu terjadi? Mungkinkah ini yang dikatakan oleh kaum 'arifin : لا يعرف الولي إلا الولي yang artinya : Tidak mengenal seorang wali kecuali wali juga?, *Wallahu A'lam*, 2. I'tiradh (perasaan tidak senang) kepada ulama adalah dosa, apalagi kepada para nabi dan wali.

2. Banyak orang bertaubat atau insaf setelah mendengar kaset atau rekaman ceramah beliau. Ini alfaqier dengar sendiri dari beberapa orang yang alfaqier lupa nama-nama mereka itu.
3. Sosok beliau sangat kharismatik dan sangat dihormati oleh masyarakat Hulu Sungai. Sehingga pengajian beliau dihadiri oleh lautan manusia, puluhan ribu orang. Buliten " Serambi Ummah " 18 maret 2014 menulis sebagai

berikut : Wajah ulama ini selalu terlihat tenang. Pembawaannya pun kalem, bahkan terkesan irit bicara namun tetap ramah. Sosok guru Bakhiet sangat bersahaja dan sangat dihormati masyarakat Hulu Sungai Tengah, serta punya pengaruh yang sangat besar. Catatan Serambi Ummah, seperti saat terjadi perbedaan pendapat dalam penentuan hari raya Idul fitri antara Guru Bakhiet dan Pemerintah RI, mayoritas umat Islam Hulu Sungai Tengah lebih memilih mengikuti Guru Bakhiet.

4. Istiqamah memimpin majlis dzikir wat ta'lim thariqah 'alawiyyin lebih dari 20 tahun hingga sekarang[25]. Thariqah 'Alawiyyin ini beliau terima dari yang mulia almarhum Habib Zen bin Ahmad Alaydrus, Asam Rewu, Surabaya.
5. Beliau hanya tidur sedikit. Setiap hari hanya tidur ± satu jam pada malam hari dan ± satu jam di siang hari, ini sudah berlangsung lebih dari dua puluh tahun. Hari-hari beliau habiskan dalam ilmu, muthala'ah, dan ibadah-ibadah lainnya.
6. Memiliki kecerdasan seperti sepuluh orang.

---

[25] Berkata al-Imam al-Habib Muhammad bin Husen al-Habsyi (ayahanda shohibul maulid) dalam kitab beliau *Fat-hul Ilah* hal.

ولا يتجرد لنصح عباد الله ودعوتهم إلى باب الله إلا الذين سبقت لهم من الله الحسنى بالسعادة والأمان والفوز والرضوان. أولئك ورثة النبيين وأئمة المتقين وخيرة رب العالمين من المومنين

Artinya : Dan tidaklah memfokuskan diri guna menasehati hamba-hamba Allah dan mengajak mereka kepada pintu Allah kecuali orang-orang yang telah terdahulu surga bagi mereka dari Allah.... merekalah pewaris para nabi.....

7. Menurut pengakuan banyak jama'ah, apabila duduk beserta beliau atau di majlis beliau berasa tenang dan nyaman, penuh dengan ilmu dan bertambah iman serta amal ibadah.
8. Dzuriat orang shaleh bahkan para wali Allah. Berkata al-Hafizh al-Imam Ibnu Rajab *rahimahullah* dalam kitabnya *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* (vol I hal. 186-187) yang artinya : Dan kadangkala Allah menjaga hamba dengan keshalehannya setelah wafatnya pada dzuriatnya, sebagaimana dikatakan tentang firman-Nya dalam QS. Al-Kahfi : 82 yang artinya " Dan adalah ayah keduanya itu shaleh " bahwa kedua anak yatim itu dipelihara oleh Allah ta'ala karena keshalehan ayah mereka.
9. Beliau adalah seorang yang alim. Ada yang bertanya kepada alfaqier "Mengapa Guru Bakhiet tidak mengikut imam di Masjid Haram?". Alfaqier menjawab : Karena tidak sah mengikut imam yang tidak sah shalatnya menurut madzhab si ma'mum, seperti seorang bermadzhab syafi'i mengikuti seorang bermadzhab hanafi yang tidak membaca Basmalah. Lihat misalnya kitab *al-Minhajul Qawim* halaman 309.[26]

---

[26] An-Naqari, *Untaian Yakut, Biografi KH. Muhammad Bakhiet, AM,* cet. PPDI, 2016.

BAB V DI ANTARA ULAMA NAGARA

Berikut ini alfaqier tambahkan di antara ulama-ulama Nagara lainnya, yang sebagiannya telah alfaqier muat dalam kitab *Fawaih al-Ulama al-Banjariyyin* (Bahasa Arab), dengan tujuan untuk

- Menghidupkan kenangan tentang mereka
- Menghidupkan suri tauladan mereka
- Melengkapi penulisan sejarah tentang Daha (Negara) dan Ulama-Ulama Daha
- Menghilangkan fanatisme buta pada satu orang ulama saja.

Walaupun tulisan ini alfaqier sadari bukanlah sebuah tulisan yang lengkap dan tentu saja masih perlu dikembangkan dan ditambahkan pada masa-masa berikutnya insya Allah, tetapi inilah sesuatu yang harus dimulai.

yaitu :

1. Datu Daha
2. Habib Ibrahim bin Umar bin Syekh al-Habsyi
3. Syekh Haji Muhammad Ja’far
4. Syekh HM. Yasin bin Azhari
5. Syekh HM. Yasin, Syekh Haji Tajuddin dan Syekh Haji Ahmad Dimyathi bin Abdurrahman
6. Syekh Tuan Qadhi Haji Muhammad Sarakhsi
7. Syekh H. Muradi bin Abdul Manaf
8. Syekh Ahmad Syamsuni Ajad

Datu Daha atau Surgi Tuan

(Wafat di Teluk Haur, Nagara, 15 Syawal 13٠٣ H)

هذه نبذة من مناقب وكرامات الولي الكبير الإمام الشهير الصوفي الجليل الشيخ مُحَمَّد طاهر بن شهاب الدين النقاري الملقب بشُرْقِي تُوان والمعروف بـ"داتُوكْ داها" المتوفى بنقارا سنة ١٣٠٣ هـ رحمه الله تعالى وهو شيخ الفتوح والتخريج للجد اسماعيل.

اسمه ولقبه وإسناده :

اتفق له الإسم بجدي الثاني وهو مُحَمَّد طاهر بن شهاب الدين ولم أعرف نسبه يقينًا [٢٧]. والمشهور المستفيض في نقارا أنه من رجال الله وأوليائه الكبار، لا يشك في ذلك أحد.

شيوخه : ١. كان شيخه في الشريعة الشيخ مُحَمَّد طيب الملقب بسعد الدين المعروف بـ " داتوك تانيران " بن الشيخ مُحَمَّد أسعد بن شريفة بنت الشيخ الجد مُحَمَّد أرشد البنجاري. تلقى الشيخ سعد الدين عن أبيه الشيخ مُحَمَّد أسعد عن جده لأمه الشيخ مُحَمَّد أرشد البنجاري بأسانيده. ٢. وشيخه في الطريقة والحقيقة هو الخضر عليه السلام عن النبي ﷺ. والمعروف أنه لم يعقب ولدا.

له ألقاب : شرقي توان أي الشيخ الكبير أو شيخ الشيوخ باللغة المحلية. وأهل نقارا كانوا يدعون كل عالمٍ باسم " فأْ تُوان " تأدبا مع العلماء. ولقب أيضا بلقب " داتوك داها " أي إمام الإولياء في ولاية داها. وداها هو اسم سلطنة مجوسية قبلُ ثم صار اسم بلد الذي عاصمته نقارا.

[27] Beredar di media sosial bahwa Datu Daha adalah Syekh Muhammad Thahir bin Syekh Haji Syahbuddin bin Haji Abdul Manaf bin Hasan bin al-Habib Umar Aceh yang berkubur di belakang Masjid Baiturrahim. Menurut kabar, berkah kewalian Habib Umar Aceh, Masjid Agung Baiturrahim tertahan dari banjir tsunami. Haji Syahbuddin bin Haji Abdul Manaf memiliki 10 orang anak : (1-2) Abdurrahman dan Abdurrahim, kembar. Diantara zuriat salah satu mereka adalah KH. Aseri Tamban Masyhur. (3) Syekh Salahuddin, menetap di Tembilahan Riau. Diantara zuriatnya dalah Syekh Jalaluddin Bukit Tinggi. (4) Syekh Jamaluddin Bajayau, kawin dengan Balqis bin Sayyid Abdullah al-Habsyi suami dari Hafshah binti Datu Kalampayan. Di makan beliau tertulis Syekh Jamaluddin buyut dari Sayyid Umar Aceh. (5) Aminuddin, berkubur di Bajayau, Nagara. (6) Nor'ain, di Nagara. (7) Syekh Bahruddin, di Kandangan. (8) Hindun. (9) Mansur. (10) Syekh Muhammad Thahir atau Datu Daha. Beliau anak bungsu, masyhur sejarahnya dan tercatat tidak memiliki keturunan.
Apakah informasi ini benar? *Wallahu A'lam*. Informasi yang alfaqier terima bahwa Datu Daha memiliki saudara yang bernama Haji Jahri, yaitu kakek oleh H. Tamrin bin H. Husen bin H. Jahri.

بعض أحواله وكراماته :

زرت مدينة نقارا كعادة الوالد في اليوم الثاني من شوال سنة ١٤٣٣ هـ (الموافق تاريخ ٢٠ أغوستوس ٢٠١٢ م) فاجتمعت بأفاضل قريتنا فاسونقان منهم الأستاذ الحاج خيران رئيس نُظراء مسجد الطاهرية بفاسونقان وغيرُه, فانتفعت بهذه الفرصة الجيدة فقلت لهم : أخبروني عما صح من كرامات الولي الكبير الشيخ شرقي توان. فتفضلوا علي بذلك فجزاهم الله خيرا :

- فأخبرني الحاج مُحَمَّد تمرين بن الحاج حسين بن الحاج جهري (أخو الشيخ مُحَمَّد طاهر المعروف بشرقي توان) بن شهاب الدين (قال لي الحاج مُحَمَّد تمرين : شهاب الدين هذا غير شهاب الدين جدك، فإن شهاب الدين في نقارا كثير) عن مغني (Nang Imug) الساكن في قرية تلوكْ هاوُرْ أنه شاهَدَ رجلين تَخاصَما شديدا في شيئ ثم اتفقا أن يأتيا قبر الشيخ شرقي توان فيقسمان عنده بالله لِيَظهَرَ المصيبُ من المخطئ، فجاءا إلى قبره فأقسما بالله عند ضريحه الشريف فخرج الدم من فم المخطئ حينئذ.

- أخبرني الحاج مُحَمَّد تمرين أيضا عن أبيه الحاج حسين عن أحد تلاميذ الشيخ شرقي توان أنه حمل سمكة اسمها " فيفيه " ليهديها للشيخ, فسقطت في النهر، ثم قابل الشيخ فقال : يا شيخ، سامحني، إني أريد أن أهدي لك سمكة لكنها سقطت في النهر. فقال الشيخ رحمه الله : في أين سقطت ؟ فدله ذلك التلميذ على محل سقوطها، فقال الشيخ : خذ السمكة ! فغمس ذلك التلميذ يده في النهر في المحل المذكور – ونهر نقارا جارٍ كما هو معروف والسمك حيٌّ – فوجد السمكة كالذي أراد أن يجعلها هدية للشيخ فأخذها فأهداها له، رحمه الله تعالى وتغشاه بالرضوان ورضي عنا به أجمعين آمين.

- أخبرني الأخ مُحَمَّد زيني عن أبيه فنقولو زركشي عن أبيه بسران وهو من خُدام شرقي توان أنه كان يحمل الشيخ في السفينة (جوكونج) فنزل المطر فلم يصب إلا حوالي السفينة يمينا ويسارا وهي ماشية تجري.

- أخبرني المعمر الشيخ مُحَمَّد نور بن جواوي النقاري عن أناس من فم إلى فم بنقارا أن الشيخ شرقي توان ركب سفينة بحرية قاصدا حج بيت الله الحرام فإذا كان في وسط البحر هجمت أمواج متلاطمة فقال الشيخ ذروني أغوص البحر واتركوني

فغمص البحر وانساحت الأمواج وتركوه، ثم ألقاه البحر إلى جزيرة صغيرة وفيه بيت صغير (فوندوق) فمكث فيه ما شاء الله أن يمكث متوكلا على الله سبحانه وتعالى فأتاه الخصر عليه السلام فعلمه مما علمه الله إلى أن وصل بيت الله الحرام وحجه بلا سفينة, والله أعلم. وهذه القصة مشهورة حكاه لي غير واحد.

- كان عابدا ذا خلوة : حكى لي الحاج اسماعيل بن الحاج أرجي نقارا أن الشيخ شرقي توان لا يخرج من غرفته صباحا إلا في الساعة التاسعة.

بعض تلاميذه :

١. الجد اسماعيل ن مُحَمَّد طاهر.
٢. الشيخ عبد الرحمن شريف، مقام كرامات بكندي نغارا.
٣. الشيخ القاضي مُحَمَّد سرخسي، وغيرهم كثير.

Habib Ibrahim bin Umar bin Syekh al-Habsyi

(Wafat di Sungai Mandala, Nagara, 4 Safar 1354 H)

Di antara permata di Negara adalah Habib Ibrahim bin Umar bin Syekh al-Habsyi. Beliau dikirim oleh guru beliau, yaitu al-Quthb al-Habib Ali bin Muhammad bin Husen al-Habsyi ke Indonesia. Pertama ia singgah di Ampel, Surabaya, kemudian pindah ke Banjarmasin dan Martapura hingga akhirnya wafat di Nagara. Habib Ibrahim berlayar ditemani anaknya, Habib Muhammad yang berkubur di Keramat Manjang, Barabai.

Di Nagara, Habib Ibrahim menikah dan berdakwah. Sekitar tahun 1950-an, Nagara ditimpa musibah angin puting beliung selama tiga hari. Mesjid Jami Nagara berada di Desa Tambak Bitin kehilangan pucuk petalanya (hiasan diujung kubah). Ditiup angin, pucuk petala itu rupanya terbang menyeberang sungai Nagara dan terhempas di desa tetangga, Sungai Mandala.

Setelah perbaikan kubah, musibah dan kejadian serupa kembali menimpa masjid. Habib Ibrahim mengatakan, ini pertanda untuk memindahkan masjid. Maka dimulailah gotong royong pembangunan Masjid Jami Ibrahim dilokasinya sekarang. Habib Ibrahimlah yang menegakkan tiang soko guru masjid. Sebagai bentuk penghormatan, saat masjid ini dipugar besar-besaran, tiang pertama masjid lama dipertahankan. Posisinya di tengah masjid, tepat di bawah kubah utama. Tiang ulin setinggi lima meter ini dibungkus kaca hias lalu dibangun kubah untuk melindunginya. Kubah inilah yang sering menarik perhatian penziarah. Ibaratnya, ada kubah masjid di dalam kubah masjid. Setelah masjid rampung dibangun, habib berniat pulang untuk menghabiskan hari tua di tanah kelahirannya, Hadhramaut.

Berbulan-bulan lamanya Habib Ibrahim berlayar di lautan. Tiba di tanah kelahiran Habib Ibrahim malah sedih. Sebilah pena milik panitia pembangunan masjid lupa ia kembalikan dan terbawa di balik jubahnya. Cemas memikirkan pena tersebut, Habib Ibrahim berbalik ke Nagara untuk mengembalikannya. Penyerahan pena ini rupanya pertemuan terakhir dengan masyarakat.

Usai shalat Jum’at, 4 Safar 1354 Hijriyah, Habib Ibrahim wafat. Padahal Habib Ibrahim juga anggota panitia masjid. Ia tetap berhak atas pena itu, warga pun cuek saja. Tapi namanya juga waliyullah, mereka sangat menjaga diri dari dosa.[28]

[28] Sumber tulisan dan foto : SKH Radar Banjarmasin (Minggu, 5 Juli 2015)

Syekh H. Muhammad Ja’far

(Wafat di Nagara, 2 Shafar tahun 1950 M / ± 1370 H)

هو العالم العلامة الجليل صاحب الكرامة الفقيه الصوفي الشيخ توان قورو حاج مُحَمَّد جعفر بن توان قورو حاج عبد الصمد وينتهي نسبه إلى الجد الشيخ مُحَمَّد أرشد البنجري رحمهم الله تعالى. له ابن اسمه الشيخ عبد الله له ابنة اسمها الحاجة جميلة النقارية من زوجات سيدي الوالد (الشيخ أحمد مغني). وزوجة الشيخ مُحَمَّد جعفر اسمها الحاجة سلمى بنت الشيخ الحاج أزهري بنت الشيخ العلامة مُحَمَّد ياسين النقاري، والشيخ مُحَمَّد ياسين هذا على ما قيل أكبرُ علماء نقارا. وعائلة الشيخ مُحَمَّد ياسين أكثرهم علماء منهم : الشيخ مُحَمَّد خليل بن الشيخ مُحَمَّد ياسين الثاني صاحب الكرامات الباهرة بن الشيخ أزهري بن الشيخ مُحَمَّد ياسين. وللشيخ مُحَمَّد جعفر زوجة أخرى هي ابنة الشيخ الحاج مُحَمَّد سعيد في نقارا فرامااين أيضا.

سكن الشيخ مُحَمَّد جعفر قرية فراماينْ في مدينة نقارا وفتح مصلًى اسمه " مصلى الفلاح " وقبره رواء ذالك المصلى.

بعض أحواله وأخلاقه في الدعوة :

له خلق جميل في الدعوة فمنه : إذا علم أو رأى أن أحدا من الناس فتح دكانه في رمضان دعاه إلى منزله ثم أمره بإغلاق الدكان ودفع إليه مؤونته في رمضان.

فانظر يا أخي الكريم كيف بذل رحمه الله مالَه غيرةً لدين الله عز وجل. فالمسلم غيورٌ يغار للدين كما يغار لنسائه وبناته حفظا لحرمتهن وصونا لكرامتهن ونهيا لهن عن أن يتسائلن الناس في الطرقات، والدين أولى بذلك فافهم يا مسكين رحمك الله ! والغيرة علامة الحب، والحب علامة الإيمان.

بعض كراماته :

خط الشيخ مُحَمَّد جعفر خطوطا في الطريق بيده الكريمة من سوق الجمعة إلى منتهى قريته فراماين، فلم يدخلها جنود الهولند الكفار لهتك حرمات القرية. فإذا حاصروها رأوا كأنه بُحيرة موجودة تحيط بالقرية.

ومنها : جاءه ناس إلى بيته مع رجل مجنون قوي معقولة يداه ورجلاه فقال الشيخ : انتظروا لحظة أُصلي... ففي أثناء صلاته تحرك الرجل المجنون وانحلَّ العقال, فلما قضى صلاته هزَّ له الشيخُ رِجله الشريفة فانقعد الرجل المجنون مباشرة وذلك غريب عجيب.

بعض تلامذته :

له تلاميذ كُثُرٌ كلهم علماء عاملون كرام منهم : الشيخ علي البحر، الوالد الشيخ أحمد مغني, الشيخ المعلِّم مُحَمَّد سوني، العالم الشيخ الحاج أَبْرانْ سليمان المحافظ الأول لكليمنتن الجنوبية وأناسٌ كثير من أهل كندانقان. رحمهم الله تعالى وأسكنهم فراديس الجنان ونفعنا بهم وأكْثر من أمثالهم في الأزمنة المستقبلة في نقارا وغيرها.

Kewara'an Syekh Muhammad Ja'far

Berikut kutipan dari http://portaldaha.blogspot.co.id tanpa menyebut sumber berita dari pelaku sejarah bersangkutan :

Masyarakat Nagara terkenal agamis dan banyak terdapat ulama, bahkan di masa lalu Nagara merupakan sentral tempat orang belajar agama, terutama dari daerah-daerah Hulu Sungai/Banua Lima, sehingga ada ungkapan "belum alim kalau belum mengaji ke Nagara".

Dari pengalaman Belanda, di setiap daerah yang agamis dan banyak ulamanya, pasti gigih perlawanannya terhadap penjajah, sepeti di Aceh, Sumatra Barat, Banten, Jawa Timur, Makasar, dll.

Masyarakat Nagara saat itu relatif sejahtera kehidupan perekonomiannya karena majunya industri kecil dan rumah tangga, terutama kerajinan besi serta perdagangan. Belanda mencurigai masyarakat Nagara akan menyuplai logistik dan persenjataan ke daerah-daerah lain, terutama lewat sungai yang saat itu merupakan prasarana transportasi utama.

Untuk mengantisipasi ancaman ini maka pada akhir 1948, residen Belanda di Banjarmasin, AG Deelman mengirim seorang tokoh diplomasi Belanda bernama Vaan der Plaas ke Nagara. Ia datang menjumpai seorang ulama besar Nagara saat itu, KH Muhammad Djakfar. Permintaannya agar dengan kharismanya, KH Muhammad Djakfar dapat menjinakkan potensi rakyat Nagara dan sekitarnya. Tegasnya agar jangan sampai rakyat dan pejuang angkat senjata melawan Belanda. Sebagai imbalannya, ulama besar ini akan diberi jabatan Qadhi Besar di Kalimantan Selatan, menjadi Ketua Jamiyah Islamiyah Kalimantan Selatan bentukan Belanda, mendapat

gaji besar dan mobil mewah merk *Dodge* yang saat itu hanya dimiliki dua orang di Kalsel, yaitu Gubernur Belanda dan H. Umar Lampihong.

Dalam kesaksian saya, Van der Plaas diperkirakan seorang Indo-Belanda, berbadan tinggi besar, hidung mancung, namun berkulit sawo matang. Ia mendarat di kampung Pakan Dalam (Paramaian sekarang) dan speed boat yang ditumpanginya ditambatkan di sungai depan rumah KH Muhammad Djakfar. Bersamanya ikut empat orang pejabat Belanda, termasuk KH Abdul Ghani, Kyai Wedana Nagara. Van der Plaas yang konon lama belajar agama islam di Mekah bercakap-cakap dengan H Djakfar menggunakan bahasa Arab yang kami sendiri tidak paham maksudnya, namun menurut H Djakfar intinya seperti disebutkan diatas.

H Djakfar menolak dengan halus permintaan di atas. Alasan beliau, dirinya sudah tua, sudah dekat dengan kematian (beliau memang wafat menjelang pengambil-alihan kedaulatan pada 27 Desember 1949), tidak berambisi lagi menduduki jabatan-jabatan prestisius atau mengejar harta berlimpah. Soal perjuangan diserahkan kepada kemauan rakyat saja. Padahal sebenarnya beliau anti penjajahan dan putra beliau di Hejaz Arab Saudi, H Muhammad Sa'ya yang menjadi anggota Komite Kemerdekaan Indonesia di Hejaz selalu mendorong agar perjuangan terus dikobarkan. Tidak itu saja, hampir setiap hari terutama malam hari, berdatangan para pemuda pejuang di Benua Lima minta dimandikan dengan H Djakfar, supaya lebih memiliki kekuatan untuk berjuang melawan Belanda.

Menghadapi jawaban tersebut, Van der Plaas pulang dengan tangan hampa, dan mencoba melakukan pendekatan-pendekatan di daerah lainnya. Konon menjelang akhir hayatnya Van der Plaas sempat masuk Islam karena ilmu agama yang dimilikinya dan kesadaran bahwa penjajahan yang dilakukan bangsanya tidak bisa dibenarkan diukur dari manapun.

Syekh HM. Yasin bin Azhari

(Wafat di Nagara, Rabi'ul Awwal tahun 1965 M / ± 1386 H)

Beliau adalah seorang wali terkenal/masyhur di Nagara.

Menurut cerita dari Ayahanda, Syekh Ahmad Mughni : Dulu pernah terjadi kemarau panjang di Nagara. Banyak sudah orang / ulama yang berdo'a agar turun hujan namun tetap saja hujan tidak turun-turun. Jangankan hujan, langit pun bersih. Ketika hal itu disampaikan kepada yang mulia Tuan Guru Haji Muhammad Yasin bin Azhari, beliau hanya berkata : "Oh langit, karingkah sudah banyu di atas situ". Tatkala itu juga langsung datang angin mengguruh, awan pun berdatangan dan hujan pun turun dengan deras. Itulah di antara hal ihwal sang Waliyullah yang karam dengan Allah.

Kasyaf :

Menurut cerita H. Isma'il bin Arji : Syekh HM. Yasin bin Azhari pernah meminta duit kepada seseorang di Nagara. Kata beliau : "Nang minta pang aku duit sapuluh ribu". Sepuluh ribu zaman itu tentu sangat banyak nilainya. Orang tersebut menjawab : "Kadada duitnya". Maka kata beliau : "Tuh di bawah tilam ada duit ikam taruhi sapuluh ribu".

Beliau wafat dan dikuburkan di desa Paramaian di Nagara pada bulan maulid tahun 1965 M atau kurang lebih sekitar tahun 1386 H. Semoga Allah ta'ala merahmati beliau, amin.

Syekh HM. Yasin, Syekh Haji Tajuddin dan Syekh Haji Ahmad Dimyathi bin Abdurrahman

(Syekh HM. Yasin bin Abdurrahman Lahir di Nagara tahun 1900 M. Wafat di Makkah al-Mukarramah, 6 Dzul Hijjah 1394 H / 1974 M)

Di antara ulama besar Nagara adalah tiga ulama bersaudara. Yaitu : Syekh Haji Tajuddin (ayahanda oleh TG. HM. Shaleh Tajuddin, BA), Syekh Haji Ahmad Dimyathi (berdomisili di Makkah al-Mukarramah) dan Syekh Muhammad Yasin. Ketiganya adalah putera Syekh Haji Abdurrahman bin Syekh Haji Muhammad Yasin[29].

Menurut KH. Ahmad Masran Arifin : Ketiganya adalah wali dan ketiga ingin meninggal dunia di Makkah al-Mukarramah. Ketiganya ulama dan ahli dzikir, selalu ada tasbih di tangan.

Syekh HM. Yasin bin Abdurrahman menuntut ilmu selain di Nagara, ke Makkah selama 9 tahun, kemudian beliau sering bolak-balik Nagara-Makkah. Semoga Allah ta'ala merahmati mereka semua, amin.

---

[29] Sumber : rindurasul2.blogspot.co.id

Syekh Tuan Qadhi HM. Sarakhsi

(Wafat di Nagara, tahun 1976 M / ± 1397 H)

Beliau adalah al-‘Allamah al-Syekh Tuan Qadhi Haji Muhammad Sarakhsi bin Syekh Haji Azhari (semasa dan sahabat oleh Surgi Tuan atau Datu Daha) bin Syekh Muhammad Yasin (yang hidup semasa dengan Datu Kalampaian atau semasa dengan anak-anak Datu Kalampaian, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari), semoga Allah ta’ala merahmati mereka semua, amin. Sebagian informasi berikut alfaqier dapatkan dari Haji Isma’il bin Arji :

Menuntut ilmu :

Selain di Nagara, beliau menuntut ilmu di Makkah selama 10 tahun. Manakala pulang kampung, beliau ditanya oleh ayahanda beliau tentang suatu masalah namun beliau tidak sanggup menjawab, maka berkata ayahanda beliau : “Kembalilah kamu ke Makkah”, maka beliau kembali ke Makkah meneruskan menuntut ilmu hingga 7 tahun lagi. Sehingga jumlahnya beliau menuntut ilmu di Makkah selama 17 tahun.

Di antara karamat beliau :

1. Beliau memuat banih (padi) dari Gambut ke Nagara, dimuat di sebuah kapal namanya “Sumber Kurnia”. Tiba di Nagara, kapal tersebut dirazia oleh polisi yang bernama Rafi’i. Kata polisi : Punya siapa ini banih? Dijawab oleh yang punya kapal : Tuan Qadhi. Polisi bertanya lagi : Di mana dia? Maka dipanggillah Tuan Qadhi dan beliau pun datang. Kata polisi : Kanapa banih ini kada bacukai? Tuan Qadhi bukan menjawab, namun beliau balik bertanya : Siapa namamu? Polisi itu menjawab : Rafi’i. Tuan Qadhi menulis nama Rafi’i di telapak tangan beliau yang sebelah

kiri, maka gemetarlah polisi tersebut seperti seseorang yang terkena demam, lalu polisi itu berkata : Maafkan aku Tuan, maafkan aku. Tuan Qadhi pun memaafkannya.

2. Pernah tentara Belanda datang ke rumah beliau, saat itu beliau duduk di kursi, mereka masuk ke dalam rumah namun mereka berkata : Kami tidak melihat ada seorang pun di dalam rumah.
3. Menurut informasi yang alfaqier terima dari KH. Ahmad Masran Arifin, dari Ka Abdullah yaitu seorang penuntut ilmu yang sering belajar kepada Tuan Qadhi : Tuan Qadhi Sarakhsi waktu beliau meninggal dunia, rumah beliau terang menyala, padahal hari sudah senja dan beliau wafat setelah maghrib. Semoga Allah ta’ala merahmatinya, amin.

Syekh H. Muradi bin Abdul Manaf

(Lahir di Nagara 11 Jumada Ula tahun 1325 H dan wafat di Banjarmasin, 19 Rabi'ul Akhir 1405 H)

Di antara ulama besar di Nagara pada zamannya adalah guru para guru, al-'Allamah al-Sufi al-Syekh Haji Muradi bin Haji Abdul Manaf bin Haji Abdul Ghani, muassis pondok pesantren terkenal di Nagara, al-Muradiah, dan juga mertua oleh almarhum TG. HM. Yusran bin H. Sya'rani.

Syekh H. Muradi adalah seperguruan dengan ayahanda, Syekh Ahmad Mughni saat belajar ilmu hadis kepada Syekh Umar Hamdan al-Mahrasi di Makkah al-Mukarramah.

Di antara keluasan ilmu beliau adalah beliau mengajar kitab *Mukhtashar Jiddan* pada bidang studi ilmu nahwu namun beliau menjelaskan secara ilmu tashawuf dan pengajian beliau tersebut dihadiri oleh kalangan para ulama di Nagara.

Beliau meninggalkan sebuah pondok pesantren al-Muradiah yang kini dipimpin oleh al-Ustadz Haji Ahmad Sibawaihi bin Haji Muhammad Yusran. [30]

[30] Dari berbagai sumber.

Syekh Ahmad Syamsuni Ajad

(Wafat di Jakarta, 6 Rabiul Akhir tahun 1431 H)

Tidak banyak informasi yang alfaqier ketahui tentang ulama ini, Mu'allim KH. Ahmad Syamsuni bin H. Ajad, karena alfaqier hanya beberapa kali bertemu dan berkunjung ke tempat beliau di Komplek Pendidikan Islam Parigi, desa Habirau Tengah, Kecamatan Daha Selatan. Dari beberapa kali pertemuan itu, menurut hemat alfaqier beliau orangnya 'alim, ramah, tawadhu, humoris dan berkharisma tinggi. Sangat menyenangkan apabila berhadir di majlis pengajian beliau. Kitab yang biasanya beliau ajarkan adalah *Ihya 'Ulumiddin* karya Imam al-Ghazali.

Menurut informasi yang alfaqier terima dari seorang teman, beliau termasuk salah satu murid Kanda Mu'allim Suni bin Sa'diah binti Datu Isma'il.

Menurut situs http://www.min-habirautengah.sch.id/2013/04 : Beliau meninggal pada tanggal 6 Rabiul Akhir 1431 H di sebuah rumah sakit di Jakarta. Ribuan jama'ah menyambut jenazah sang wali dengan hujan air mata di rumah duka. Sama seperti mertua (TG. Muhammad Yahya), tak ada setetes air pun

yang ada di liang kubur beliau, padahal saat itu Nagara sedang musim *banyu dalam*.

Semoga Allah ﷻ merahmati beliau.

Demikian risalah " *Manar al-Jamal al-Adabi fi Manaqib wa Aadab Jaddina al-Syekh Isma'il al-Alabi"* selesai ditulis (dalam tiga hari) pada hari rabu tarikh 17 Ramadhan 1437 H / 22 Juni 2016. Semoga bermanfaat adanya. Amin.

Washallallahu 'ala Sayyidina Muhammad wa Aalihi washahbibihi ajma'in, Walhamdulillahi Rabbil'alamin.

Table ulama Nagara, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan (tempoe doeloe / sudah wafat)

نمور	أسماء العلماء	نمور	أسماء العلماء
١.	الشيخ الحاج مُحَمَّد ياسين	٣٦.	الشيخ الحاج شعيب
٢.	الشيخ الحاج مُحَمَّد طاهر	٣٧.	الشيخ الحاج رسلان
٣.	الشيخ الحاج ازهري	٣٨.	الشيخ الحاج معصوم مختار
٤.	الشيخ الحاج عبد الرحمن	٣٩.	الشيخ الحاج عمر تلوك هاوور
٥.	الشيخ الحاج اسماعيل	٤٠.	الشيخ الحاج خليل
٦.	الشيخ الحاج مساعد	٤١.	الشيخ الحاج باجوري
٧.	الشيخ الحاج حسين قدري	٤٢.	الشيخ الحاج انوار
٨.	الشيخ الحاج عبد الصمد جاكو	٤٣.	الشيخ الحاج خمران بيانن
٩.	الشيخ الحاج عبد الصمد كچيل	٤٤.	الشيخ الحاج رافعي
١٠.	الشيخ الحاج مختار	٤٥.	الشيخ الحاج شمسوني
١١.	الشيخ الحاج حسب الله	٤٦.	الشيخ الحاج يسران
١٢.	الشيخ الحاج عبد المعين	٤٧.	الشيخ الحاج مُحَمَّد نور
١٣.	الشيخ الحاج جعفر	٤٨.	الشيخ الحاج ازهر
١٤.	الشيخ الحاج يحي	٤٩.	الشيخ الحاج عبد الكريم
١٥.	الشيخ الحاج سليمان	٥٠.	الشيخ احمد
١٦.	الشيخ الحاج مُحَمَّد سرخسي	٥١.	الشيخ خاسم
١٧.	الشيخ الحاج تاج الدين	٥٢.	الشيخ طلحة
١٨.	الشيخ الحاج مُحَمَّد ياسين عبد الرحمن	٥٣.	الشيخ عبد الثاني زكرياء
١٩.	الشيخ الحاج مُحَمَّد ياسين ازهري	٥٤.	الشيخ عبد الشكور
٢٠.	الشيخ الحاج علي بحر	٥٥.	الشيخ سليمان باروه جايا
٢١.	الشيخ الحاج جمهاري	٥٦.	الشيخ سعيد
٢٢.	الشيخ الحاج مرادي	٥٧.	الشيخ نناغ سمان
٢٣.	الشيخ الحاج احمد مغني	٥٨.	الشيخ بُستاني
٢٤.	الشيخ الحاج مُحَمَّد يوسف	٥٩.	الشيخ عرفان

٢٥. الشيخ الحاج بشرى

٢٦. الشيخ الحاج انتوغ بكري

٢٧. الشيخ الحاج معصوم مساعد

٢٨. الشيخ الحاج محمود

٢٩. الشيخ الحاج معروف

٣٠. الشيخ الحاج مُحَمَّد سهراني

٣١. الشيخ الحاج تاريس

٣٢. الشيخ الحاج داروس

٣٣. الشيخ الحاج ارشد / حاج بوان

٣٤. الشيخ الحاج مطلع

٣٥. الشيخ الحاج حُمران باروه جايا

٦٠. الشيخ حبران تومبوكن باپو

٦١. الشيخ الحاج زين الدين فكافوران كچيل

٦٢. الشيخ الحاج عثمان

٦٣. الشيخ الحاج اوتوه نصري

٦٤. الشيخ الحاج جمال الدين

٦٥. الشيخ عبد الحميد

٦٦. الشيخ الحاج عمر بيانن

٦٧. الشيخ الحاج عصري

٦٨. الشيخ الحاج مُحَمَّد سوني

٦٩. الشيخ الحاج عدنان

٧٠. الشيخ الحاج ساپوم

Dan masih banyak lagi yang belum tercatat. Semua mereka adalah ulama besar pada zamannya.

Penulis, KH. Abdussalam. Dilahirkan dari sepasang suami istri TG. H. Ahmad Mughni bin Datu Isma'il dan Jasimah binti Thabrani, di Barabai, Kalimantan Selatan, 01 Dzul Hijjah 1398 H. Pendidikan ia dapat langsung dari orang tuanya sendiri.

Setelah lulus dari Pesantren Nurul Muhibbin Barabai yang diasuh oleh kakak kandungnya, KH. Muhammad Bakhiet, ia melanglang buana menuntut ilmu ke Timur Tengah dan Asia Selatan. Ia bertemu dan meraih ijazah ilmiah dari lebih 200 ulama dari berbagai negara seperti, Indonesia, Irak, Mesir, Yaman, Saudi Arabia, Suriah, India, Pakistan dan lain-lain.

Sanad Keguruan Ilmu Fikih (Empat Madzhab)

Penulis menimba ilmu fikih dan ushul fikih dari beberapa ulama terkemuka di antaranya :

1. Kakaknya, Syekh Muhammad Bakhiet, Barabai : *I'anah al-Thalibin, al-Minhaj al-Qawim, al-Zubad, al-Waraqat, Lathaif al-Isyarat, alLuma', al-Asybah wa al-Nazhair* dan *al-Nafhah al-Hasaniah*.
2. Ayahnya, Syekh Ahmad Mughni, Barabai : *Syarah al-Tahrir, Rahmah al-Ummah, Jam' al-Jawami'* dll.

3. Syekh Abdulwahhab Marzuq, Barabai : *al-Iqna'* dan *al-Syansyuriah*.
4. Syekh 'Izzi al-Ahdal, Mufti Zabid, Yaman : *Nihayah al-Zen*.
5. Syekh Muhammad bin Daud al-Baththah, Zabid, Yaman : *al-Majmu' Syarah al-Muhadzdzab*.
6. Syekh Hamid Alawi al-Kaf, Makkah al-Mukarramah : *Fath al-Wahhab* dan *Jam' al-Jawami'*.
7. Syekh Ahmad Sya'rani, Martapura : *Parukunan Jamaluddin*.
8. Syekh Mushthafa al-Qalyobi, Suez, Mesir : *Tuhfah al-Muhtaj syarah al-Minhaj*.
9. Syekh Muhammad Ibrahim, Barabai : *Tanwir al-Qulub* (sembilan ulama ini bermadzhab Syafi'i).
10. Syekh Abdal al-Jilani al-Hanafi, mufti Manjanavalli, India : *al-'Inayah* (fikih madzhab Hanafi).
11. Syekh Alawi bin Abbas al-Maliki, Makkah al-Mukarramah : *al-Tsamar al-Dani* (fikih madzhab Maliki).
12. Syekh Muhammad al-'Arusi, pengajar di Masjid Haram, Makkah al-Mukarramah : *al-Mubdi'* (fikih madzhab Hanbali).

Sanad Keguruan Ilmu Lainnya

Tidak mau ketinggalan pada semua ilmu, penulis juga antara lain menimba beberapa ilmu lainnya kepada beberapa guru :

1. Ilmu Sharaf : Ust. Muhammad Syu'aib, guru di Ponpes Nurul Muhibbin, Barabai
2. Ilmu Nahwu : Dr. Sayyid Hasan Maqbul al-Ahdal, Murawa'ah, Yaman
3. Ilmu 'Arudh : Syekh Ahmad Jamhuri, Makkah
4. Ilmu Hadis : Syekh Muhammad Husni Tamrin, Banjarmasin
5. Ilmu Tafsir : Sayyid Ahmad bin Muhammad al-Maliki, Makkah
6. Ilmu Balaghah : Kakaknya, Syekh Muhammad Bakhiet, Barabai

7. Ilmu Wafaq : Ayahnya, Syekh Ahmad Mughni, Barabai
8. Ilmu Manthiq : Syekh Sya'rani Thayyib, Martapura
9. Ilmu Falak : Syekh Hasbullah Cukanlipai, Barabai
10. Ilmu Tashawuf : Syekh Muhammad Isa ad-Dulaimi, Baquba, Iraq
11. Ilmu Qiraat : Syekh Yahya al-Halili, Sanaa, Yaman
12. Ilmu Fara`id : Syekh Abdul Wahhab, Barabai
13. Ilmu Bahasa : KH. Ahmad Warson Munawwir, Krapyak, Yogyakarta
14. Ilmu Tauhid : Syekh Nurul Ilmi, Tembilahan, Riau
15. Ilmu Tarikh / Sirah : Syekh Muhammad Isma'il Zien al-Yamani, Makkah

Aktifitas

Aktifitas penulis di antaranya adalah :

1. Mengajar di Ponpes Nurul Muhibbin Barabai Kalimantan Selatan
2. Mendirikan Ponpes / Rubath Datu Isma'il di Kuaro Paser Kalimantan Timur
3. Mengasuh / mengisi beberapa halaqah ilmu / majelis ta'lim di beberapa kota dan desa di Kalimantan antara lain : Kuala Kurun, Palangkaraya, Paser, Nagara, dll.
4. Pembimbing ibadah haji, umrah dan ziarah.

Aktifitas Global

Selain aktifitas harian / rutin yang sangat padat dan jarak tempuh yang berjauhan tersebut di atas, penulis juga menyempatkan diri berkiprah secara regional dan global. Beliau berdakwah dengan cara menulis, berceramah, mengisi seminar dan lain sebagainya. Dengan menulis, penulis meyakini dakwah lebih menjangkau semua segmen dan generasi, lintas wilayah dan geografis. Penulis juga merupakan anggota/peserta mudzakarah ulama tingkat dunia untuk membahas beragam masalah keumatan secara glogal.

Murid

Penulis banyak memiliki murid mengingat cakupan aktiitas dan kiprah dakwah beliau yang luas. Kebanyakan murid beliau adalah yang pernah nyantri kepada beliau di Ponpes Nurul Muhibbin Barabai dan cabang-cabangnya atau di Ponpes Datu Isma'il Kuaro maupun yang pernah menghadiri halaqah ilmu beliau di berbagai pelosok dan daerah.

Selain itu, penulis juga memiliki murid-murid yang menuntut ilmu kepada beliau secara singkat, antara lain dengan cara mengambil ijazah kepada beliau, yang berasal dari berbagai daerah / negara di Afrika, Timur Tengah dan Asia Tenggara, seperti Sudan, Kamerun, Nigeria, Chad, Iraq, Suriah, Malaysia, Indonesia, dll.

Karya Tulis

Di antara karya tulis penulis :

1. *Syarah besar sifat 20* (11 juz)
2. *Suluh Sabilal Muhtadin* (dicetak dan baru berisi 3 juz)
3. Beberapa risalah kecil tentang sanad, biografi ulama, hukum fikih, fenomena keumatan dan lain sebagainya.

Semoga Allah ta'ala selalu menjaga beliau dari segala hal yang buruk dan memberi kita manfaat dari ilmu-ilmu yang beliau sampaikan maupun karya-karya yang beliau tulis. Amin ■